

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap isi kandungan Al Quran adalah sebuah kebutuhan yang kian hari kian mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an tidak hanya sebatas dibaca, didengar, dihafal, tetapi juga harus dimengerti apa yang terkandung di dalamnya sehingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang Islam berkewajiban untuk memprioritaskan Al Quran dengan baik, yakni dengan menghafal dan mengingatnya, membaca dan mendengarkannya, serta *mentadaburi*¹ dan mengamalkan isi kandungannya. Yusuf al Qardhawi dalam tulisannya mengemukakan bahwa setiap orang Islam berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap Al Quran dengan memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih dari usaha umat Islam untuk mengetahui kehendak Allah SWT terhadap mereka. Dan Allah SWT menurunkannya kitab-Nya agar umat Islam mentadaburinya, memahami rahsia-rahasiannya, serta mengeksplere mutiara-mutiara terpendamnya.²

Al Qur'an adalah benar-benar wahyu Allah SWT yang diterima oleh Rasulullah saw, dan merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, bahkan manusia pada umumnya.³

Sebagai sebuah pedoman hidup, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang mudah difahami, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-zukhruf ayat: 3



¹ Yang dimaksud tadabur adalah memikirkan, mempertimbangkan, atau merenungkan. Dalam konteks ini adalah memikirkan atau merenungkan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

² Yusuf Qardhawi, *Beerinteraksi dengan Al-Qur'an*, penerj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta : Gema Insani press, 2001), hal.14

³ Asyhari Marzuki, *Memikat hati dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2002), hal. Xiii.

Artinya : *sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya*.⁴

Dengan pengertian di atas, Allah telah menjamin kemudahan arti Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Namun demikian, dalam prakteknya hal itu tidaklah gampang, terutama bagi mereka yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya untuk memahaminya.⁵ Bagi masyarakat yang awam akan bahasa al-Qur'an (bahasa arab), hal itu menjadi kenadala dalam upaya untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak *diperkenankan* tanpa bimbingan, tanpa digurukan. Inilah yang membedakan Al-Qur'an dengan ilmu atau pengetahuan yang lain. Jika belum mahir, untuk membacanya saja tidak boleh dengan sekehendak hati, tanpa petunjuk dari guru atau orang yang benar-benar mengerti tentang Al-Qur'an. Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk mengeksplorasi Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi bukan berarti dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kehendak masing-masing.

Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang di miliki, tetapi bukan berarti dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kehendak masing-masing. Hal yang ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

*“ Artinya : barang siapa mengulas Al Quran tanpa ilmu pengetahuan maka bersiaplah menduduki neraka (HR.Abu Dawud) ”*⁶

Maksud dari hadits di atas adalah barang siapa menerjemahkan, menafsirkan atau menguraikan Al Quran hanya dengan akal pikirannya sendiri tanpa memberikan porsi yang tepat pada naql maka Allah telah mempersiapkan neraka untuknya.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Mushaf Al-Qur'an,2007), hal.489

⁵ Asyhari Marzuki, *Memikat hati.....*, hal. Xiv

⁶ Muhammad Faiz Almath, 1100 *Hadits terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*, penerj. A. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal. 20.

mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur‘an dan Al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan tahapan-tahapan tersebut akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah mengalami pendidikan Islam yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan kamil” dengan pola Taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh Rohani dan jasmani, dapat hidup, berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan Manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan megembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari Alam semesta ini untuk kepentingan dunia akhirat.⁷

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik mendasar yang membedakan dari bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan atas dasar keagamaan (Islam) dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan. Pendidikan budi pekerti dan Akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal maupun ilmu praktis lainnya. Anak didik juga membutuhkan kekuatan jasmani, akal ilmu dan juga pendidikan budi pekerti.

Sistem pendidikan yang berakar dan digali dari nilai-nilai luhur social budaya bangsa, terutama realita pendidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia agar tidak tercabut dari akarnya sehingga terdapat kesinambungan antara yang yang modern dengan yang tradisional sebagai satu

⁷ Zakiah drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*,(cet.VII; Jakarta:Bumi aksara,2008), h.29.

kesatuan yang berkelanjutan dalam salah satu realita kependidikan yang telah membudaya dikalangan bangsa, terutama dikalangan pelajar Islam yang merupakan mayoritas dari bangsa Indonesia. Tradisional yang dimaksud bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia⁸.

Bercermin dari asumsi tersebut, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan Islam maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap salah satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif). Bahkan Ulil Abshar Abdalla dalam artikelnya *Humanisasi kitab kuning: Refleksi dan kritik atas tradisi intelektual pesantren*, Menyatakan bahwa Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.⁹

Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini yang dikembangkan secara *indegenous* atau merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.¹⁰ Pendidikan ini semula merupakan

pendidikan Agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian ("*ngoon ngaji*"). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempattempat menginap bagi pelajar (santri), yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun model dan sistem pembelajaran yang dikembangkan

⁸ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.79.

⁹ HM.Amin haedari,, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.14.

¹⁰ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet.I; Sapan: LiskaFariska Putra, 2004), h.5.

pesantrenpesantren saat itu masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap pendidikan yang bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin banyakmempelajari ilmu-ilmu Agama. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Terbukti dengan lahirnya Laskar Hisbullah yang dibentuk oleh salah satu pesantren terbesar di Jawa yakni Pesantren Tebu ireng yang didirikan oleh pendiri NU yakni KH.Hasyim Asy*ari yang ikut berperan penting dalam mengusir penjajah dari Tanah air tercinta.

Adapun keunggulan utama dari pondok pesantren ialah menekankan pendidikan dengan basis mengutamakan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini tidak terlepas dari pengaruh Kyai, baik dalam peribadatan ritual maupun dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan kepada kyai, tata letak rumah ibadah, mengaji beserta puji-pujian sebelum dan sesudah shalat akan mempengaruhi iman akan masuk kedalam setiap hati orang. Selain Penekanan pada kecerdasan spiritual pesantren juga menekankan pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Penekanan komponen diatas merupakan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk:

“berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat,berilmu, kreatif, mandiri dan Menjadi warga negara Yang demokratis serta bertanggung Jawab”.¹¹

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tradisional di Indonesia Pondok Pesantren memiliki 5 ciri yang paling menonjol dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya yakni adanya asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan kyai. Adanya Kyai yang mengajar santri. Adanya santri yang belajar pada kyai, Mesjid yang merupakan tempat yang paling tepat untuk

¹¹ *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), h.7.*

mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan shalat jum'at dan yang terakhir yakni adanya Pengajaran Kitab kuning sebagai sumber ilmu.¹² Dari kelima elemen inilah yang menjadi ciri utama dalam sebuah pesantren.

Lebih dari itu, Pesantren juga memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan pengkajian kitab kuning yang merupakan ciri khas dan merupakan suatu tradisi keilmuan di pesantren yang pada saat ini masih dipertahankan oleh beberapa pesantren tradisional. Pengkajian kitab kuning merupakan suatu hal yang selalu diidentikkan dengan pesantren. Diibaratkan pesantren dan Kitab kuning adalah dua sisi mata uang yang masing-masing memiliki makna. Itulah meskipun pesantren telah banyak memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pesantren, namun pengkajian kitab kuning diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.¹³

Bila dulu pesantren hanya menfokuskan pada ilmu-ilmu agama semata, sekarang tidak lagi. Selain cakap dalam persoalan agama, para santri juga dibekali ilmu yang lebih umum seperti Fisika, Sosiologi, dan bahasa asing. Urusan pemanfaatan IT juga tak perlu tanya lagi, beberapa pesantren telah dilengkapi dengan lab. komputer dan multimedia yang mumpuni.

Karena pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan pendidikan, maka pesantren harus melakukan transformasi dalam berbagai bidang, Namun dari transformasi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren akan kehilangan identitasnya jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dipertahankan dan dilestarikan. Lebih dari itu karena tuntutan zaman yang mulai mengancam kemapanan tradisi pesantren yang mengharuskan pesantren beradaptasi antara keharusan pesantren mempertahankan tradisi-tradisinya atau meninggalkan

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), h. 44.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), h.50.

tradisi-tradisi tersebut. Bahkan di beberapa Pesantren tertentu, tradisi kitab kuning sudah hampir punah. Dan tentu saja ini patut dikhawatirkan karena pesantren putus dari akar sejarahnya.

Meskipun pada umumnya, pesantren melakukan transformasi dengan pengembangan sistem pendidikan dengan cara memperluas wilayah dan atau memperbarui model pendidikannya, masih banyak pesantren yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya yakni pengajaran kitab-kitab klasiknya yakni pesantren yang memiliki model *pure* klasik/salafi. Pesantren yang memiliki model salafi memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian dan kemampuan dalam pemahaman ilmu-ilmu keIslaman.

Namun kekurangan pesantren yang model *pure* klasik ini ialah santrinya yang kurang kompetitif dalam persaingan modern. Padahal tuntutan kehidupan sekarang menghendaki kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang spiritual tapi juga disertai dengan keahlian di bidangnya. Dan dari *out put* inilah yang kurang kompetitif sehingga santri bisa termarginalkan.¹⁴

Sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Sahal Mahfudz (1994) “Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya ,maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.”¹⁵

Berangkat dari kondisi tersebut, pondok pesantren yang mengkaji tafsir Al-Qur'an menjadi alternatif bagi masyarakat yang berniat memahami lebih jauh makna kandungan Al Quran dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan sebagai basis utama pengajarannya. Disamping

¹⁴ Najmyanna, *Tantangan pesantren salaf dan modern*, Wordpress.com, Juni 2003, najmyanna.html (diakses 24 juni 2017)

¹⁵ H.M.Sulthon Masyhud dan Moh. Kusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet.I;Jakarta: Diva Pustaka,2003), h.19.

itu pesantren juga sebagai lembaga yang mendidik santri santri untuk bisa menjadi manusia yang menjunjung tinggi etika keagamaan. Dari dua sisi tersebut yaitu pendidikan akhlak dan pengajaran ilmu keagamaan, pesantren ingin mengarahkan santrinya untuk menjadi ulama dan orang yang mampu mewarisi risalah Nabi dan mengambil estafet moralitas keagamaan untuk membimbing masyarakat menuju ke masyarakat religious yang menempatkan nilai nilai agama dalam kehidupan mereka. Maka dari itu peneliti berusaha meneliti pengkajian Tafsir Di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.

Banyak sekali di Indonesia pondok pesantren yang mengkaji dan mempelajari tafsir Al Quran, dan di antara nya : Pondok Pesantren Turus, dan Pondok Pesantren Manahijussadat, Di anatara ke dua Pondok Pesantren tersebut memiliki perbandingan dalam pembelajaran tafsir Al Quran.

Pembelajaran tafsir Al Quran di Pondok Pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan Islam, meski dalam penyelenggarannya di laksanakan secara formal maupun nonformal. Salah satu unsur yang terpenting adalah metode penyampaian materi yang digunakan oleh guru.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.¹⁶

Pembelajaran tafsir Al Quran di Pondok Pesantren mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman isi kandungan Al Quran kepada para santri sehingga Al Quran sebagai landasan kehidupan di dunia bahkan sampai akhirat kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan, dibutuhkan penggunaan metode penyampaian yang tepat. Metode yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Penggunaan metode yang tepat didukung oleh guru yang cakap akan memudahkan para santri dalam mencerna dan menyerap materi yang disampaikan

¹⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2007), hal. 163

Dari uraian diatas maka Untuk bisa bersaing dizaman modern ini santri memang harus dibekali dengan pemahaman hukum-hukum agama dan Juga disertai dengan sumber daya manusia yang terdidik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari tuntutan inilah maka pesantren harus membekali santrinya dengan pengetahuan umum.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, maka timbul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Kitab Tafsir apa saja yang dikaji di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat ?
2. Bagaimana metode pengkajian di Tafsir Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat ?
3. Apa factor pendukung dan penghambat pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Mnahijussadat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui arah tujuan yang dicapai dengan penelitian ini tujuannya adalah :

- a. Untuk menggambarkan kajian Tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan metode yang diterapkan dalam pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.
- c. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini Adalah :

- a. Memberikan gambaran tentang jalannya proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat
- b. Sebagai sumbangsih dalam penggunaan metode pengkajian tafsir Al-Quran.

- c. Memberikan pemahaman tentang metode pengkajian yang diterapkan dalam pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat sehingga dapat menjadikan rujukan bagi kegiatan sejenis di lain tempat ataupun pengembangan bagi yang bersangkutan.
- d. Mengetahui factor pendukung dan penghambat didalam pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.

E. Kajiain Pustaka

Berkaitan dengan metodologi al Quranterdapat beberapa karya skripsi yang membahas diantaranya:

1. M.Iqbal dengan judul *Metodologi Penafsiran al Quran Mutawalli sya'rawi dalam Tafsir Al-Sya'rawi*. (Skripsi S1 fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006). Karya ini focus membahas kitab Tafsir Al-Sya'rawi seputar pandangan Sya'rawi, sumber penafsiran, pola penyajian dan analisa seputar misi dakwah Mutawalli sya'rawi sehingga menarik kesimpulan bahwa tafsir tersebut dalam penafsirannya mrujuk kepada hasil analisa dan ijtihadnya sendiri yang diperkuat oleh ayat-ayat al Quran dan hadits. Metode tafsir yang digunakan adalah tahlili sesuai dengan tertib musaf dengan mengetengahkan munasabah ayat denan ayat bahkan surat dengan surat. Metode yang digunakan adalah Pola Abdul Hayy al-Farmawi.
2. Tita Rahadatian dengan judul *Metodologi Tafsir Yayasan al-Mu'inin: Telaah Metode Maudhu'I dan Corak Syufi Isyari Dalam Buku Kabar Gembira dan Peringatan Tentang Penyembahan Kita Kepada Allah SWT*. (Skripsi S1 fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006). Yang dibahas disini adalah tataran metode tafsir dan corak penafsiran yayasan al-Mu'minin merujuk pada buku Kabar Gembira dan Peringatan Tentang Penyembahan Kita Kepada Allah SWT. Disini disampaikan kitab al-Mu'minin tidak pernah merumuskan metodologi tafsir secara khusus, apalagi menggunakannya dalam penafsiran metode. Sehingga asumsi

awal bahwa metode yang digunakan maudhu’I adalah benar, meskipun mereka tidak menggunakannya secara lengkap dan mapan.

3. Rena Yuniar, dengan judul *Metodologi Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz ‘Amma: Paradigma Baru*. (Skripsi S1 fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006). Mengungkap metodologi tafsir pase sebagai tafsir paradigma baru, kesimpulan itu didapat salah satunya adalah dari sistematika penerjemahan tafsir nya dilengkapi dengan sajak berbahasa Aceh atau Nazham Aceh. Selain itu diungkap juga tentang metode dan corak yang digunakan dalam tafsir Pase.
4. Mahwanih. Dengan judul skripsi *Tafsir Al-Furqon karya Ahmad Hasan (Analisis Kritis)*, (Skripsi S1 fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).dalam skripsinya ini, Mahwanih berusaha untuk meneliti tafsir Al-Furqon yang dikarang oleh Ahmad Hasan. Tafsir ini berbahasa Sunda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahwanih ini, ia menyimpulkan bahwa tafsir Al-Furqon ini menggunakan tafsir bi al-Ra’yi, karena lebih banyak menggunakan penalaran daripada periwayatan. Akhirnya Mahwanih berpendapat bahwa pada zaman sekarang, tafsir al-Furqon tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir, tetapi hanya sebagai terjemah al Quran karena tafsir pada zaman sekarang (mulai tahun 1970-an)menjelaskan semua ayat dan secara terperinci.
5. Derpi Rosyadi, dengan judul skripsi *Kajian Tafsir Bahasa Sunda:Analisis Terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh.E.Hasim*. (Skripsi S1 fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).

F. Metode Penelitian

Secara filosofis, apa yang dinamakan dengan metode penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari kerangka kerja dalam mencari

kebenaran. Kerangka kerja mencari kebenaran dalam filsafat dikenal sebagai filsafat epistemology.¹⁷

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-kontekstual* melalui pengumpulan data yang diperoleh latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti instrument kunci.¹⁸

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha mengenal dan memahami bahasa serta tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Analisis,²⁰ yakni menganalisa dan mendeskripsikan tentang pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan sosio-historis. Pendekatan filosofis digunakan agar pokok penelitian mengenai perkembangan pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat. Sedangkan pendekatan sosio-historis dimaksudkan agar dapat terungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan metode pengkajian tafsir yang diterapkan serta jenis kitab tafsir yang dipilih untuk dikaji.

1.2 Jenis dan Sumber Data

¹⁷ Epistemologi menurut S. William Levis Shakian dalam *Realism of philosophy sebagaimana* dilansir Jujun S. Suriasumantri adalah pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan. Apakah sumber-sumber pengetahuan?, apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan?, apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? sampai tahap mana yang mungkin ditangkap manusia. Lihat Jujun S. William Suriasumantri, *Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2003), 119

¹⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi Program S-1* (Jakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 8

¹⁹ Lexy J. Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 3.

²⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 55.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan focus penelitian. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis data, yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan, yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto dari hasil observasi.²¹

Adapun ada dua yang diperoleh dalam penelitian ini tidak lepas dari dua sumber data, yaitu sumber data *primer* (pokok) dan sumber data *sekunder* (penunjang), yang masing-masing keduanya menjadi sumber rujukan dan referensi dalam penggalan data penelitian ini. Sumber data premier dalam penelitian ini ialah sumber data yang terkait langsung dengan obyek lapangan penelitian, baik secara langsung dari orang-orang yang bersangkutan, yaitu para pengurus, santri, serta para guru yang berada dalam struktur di pondok pesantren Turus dan pondok pesantren Manahijussadat.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan obyek penelitian, yaitu sumber referensi penting yang dihasilkan dari data kepustakaan sebagai penunjang untuk kelengkapan data yang ada. Berdasarkan dua sumber data ini, maka penelitian yang dihasilkan lebih kuat dan akurat.

Dalam penelitian ini sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang (*person*), sumber data tempat atau benda (*place*) dan sumber data berupa symbol (*paper*).²² sumber data orang adalah mereka para guru, dan santri. Dan sumber data tempat yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data symbol adalah sumber data yang diperoleh oleh dokumen.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data tersebut di atas, maka perlu adanya

²¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian praktis* (Yogyakarta: Teras ,2011), 58

²² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras ,2011), 59.

suatu cara atau teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini di samping langsung menggali data melalui wawancara, dan observasi di lapangan, juga dengan melakukan telaah kitab dan buku-buku referensi kepustakaan.

a. Observasi

Adalah pengamatan langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan komunikasi langsung tanpa alat atau pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²³ sedang menurut Nur Syam, *observasi* adalah serangkaian pencatatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.²⁴ adapun observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di tempat, yaitu Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.

b. Wawancara

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil berhadapan antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dimaksud interview (panduan wawancara).²⁵ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara interaktif antara peneliti dengan pihak terkait (respondens) dengan cara Tanya jawab. Responden yang dimaksud adalah sejumlah santri ataupun alumni yang belajar di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat serta para guru dan TU yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti peneylidik menyelidiki benda-benda tertulis seperti sejarah, struktur organisasi, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.

²³ Mohammad Nassir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 234

²⁴ Nus Syam, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta; Ramdhani: 1991), 108

²⁵ Mohammad Nassir, *Metode ...* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 234

Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang sifatnya tertulis, seperti sejarah, struktur organisasi, jumlah santri, jadwal pelajaran, tata tertib beserta sanksi-sanksinya.

1.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka kemudian data tersebut dianalisa. Dalam menganalisa data ini menggunakan metode *deskriptif-kualitatif*. Deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian atau peristiwa pada masa sekarang.²⁶ Sedangkan kualitatif adalah jenis penelitian *deskriptif* dengan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.²⁷ Dalam Hal ini teknik analisa data tersebut penulis gunakan untuk menganalisa penkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan menguraikan secara sistematis. Karena hubungan antar bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan.

Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan qwermmasalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Berisikan Tjauan teoritis yang meliputi Tinjauan umum Pondok Pesantren, metode Tafsir dan Corak Tafsir

Bab III, berisikan gambaran umum lokasi penelitian Pondok Pesantren Turus, dan Pondok Pesantren Manahijussadat, yang di dalamnya memuat letak geografis Pondok Pesantren, sejarah berdiri dan perkembangnya, visi dan misi, kelembagaan pendidikan, keadaan guru/ustdaz dan santri, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana

Bab IV, berisikan penyajian dan pembahasan hasil penelitian yang berisi deskripsi dan hasil penelitian yang meliputi gambaran proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus, dan gambaran Proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Manahijussadat, dan mengetahui factor penghambat dan pendukung di

²⁶ Mohammad Nassir, *Metode* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 63

²⁷ Lexy J. Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 3.

dalam pekajian tafsir di Pondok Pesantren Turus, dan Pondok Pesantren Ibadurrahman.

Bab V, berisikan penutup yang berisi tentang kesimpulan,dan saran-saran.

BAB II

SISTEM PENGAJARAN PESANTREN

A. Tinjauan umum Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Pondok Pesantren merupakan gabungan antara dua kata pondok dan pesantren. Menurut M.Arifien. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan cirri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Sementara Qomar mendefenisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.²⁸

Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, yaitu bandongan dan sorongan, dimana kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam pondok.

Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya, ajengan, abu, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), santri,

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.2. dalam Achmad patoni, *Peran kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, h.91.

masjid, asrama, pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.²⁹

Namun demikian sebenarnya ada beberapa tipologi Pondok Pesantren. Berdasarkan perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, pondok pesantren dibagi menjadi *salafi* dan *khalafi*. Salafi tetap mengajarkan Pelajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan *Khalafi* telah memasukkan pelajaran umum yang dikembangkannya, atau untuk membuka tipetipe sekolah umum di lingkungan Pondok Pesantren.³⁰

Dari sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga pondok Pesantren. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam rentang waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi, sedangkan kiai sebagai pengawas dan Pembina mental.

2. Elemen-elemen Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan Kitab kuning. Meskipun demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teropmalisasinya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M.Arifin menegaskan bahwa sistem pendidikan

²⁹ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 92.

³⁰ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), h. 61.

pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras seperti bangunan pondok, mesjid, sarana dan prasarana belajar, antara lain ialah : (laboratorium, computer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur meliputi yayasan, Kyai, santri, ustadz, pengasuh dan pembantu kyai atau ustadz.³¹

a. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Menurut asal-usulnya, Perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.

Contohnya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

3. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³² Kyai yang dimaksud dalam hal ini ialah mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pimpinan dalam Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada santrinya .

Dalam perkembangan selanjutnya, gelar Kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pimpinan atau pengasuh pesantren. Gelar Kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar Kyai tetap dipakai bagi seorang ulama

³¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan kompleksitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3ES), h.55

yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar Kyai ini juga sering dipakai oleh pada da'`I atau mubhalig yang biasa memberi ceramah agama (Islam).

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kyai kalau memiliki pesantren dan santri tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya. Pada umumnya, santri dibedakan dalam dua kategori:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.³³ Dalam sebuah pesantren yang besar akan terdapat putera-putera Kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka biasanya mendapat perlakuan yang istimewa dari kyai. Santri yang berdarah darah inilah yang akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari sekeliling pesantren yang biasa tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar, sebaliknya pesantren kecil lebih banyak

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h.56

santri kalong daripada santri mukimnya. Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan yakni *Pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu dengan menetap di pesantren, yang letaknya sangat jauh dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.³⁴

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar dipesantren didorong oleh keinginan untuk menjadi alim agama Islam. Dengan kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama dikemudian hari.

Selain dua istilah santri di atas, ada juga istilah “Santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu Agama. Santri kelana ini memiliki berambisi memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.³⁵

c. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan lainnya.³⁶

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 56

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 57

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 60

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

Ada beberapa alasan mengapa pesantren menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya, *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua* hampir semua pesantren berada di pesantren-pesantren terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal-balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk berdekatan terus-menerus.³⁷

Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

d. Mesjid

Mesjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada mesjid sejak mesjid al-quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet.I; Jakarta: LP3ES, 1982), h.61

saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, mesjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.³⁸

Bahkan pada Zaman sekarang pun di daerah di mana ummat Islam belum begitu terpengaruh dengan kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di mesjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu, seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan mesjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.³⁹

e. Pengajaran kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, Pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering di sebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.⁴⁰ Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut. Baik kitab Ushul fiqh, fiqh, Kitab tafsir, dan lain sebagainya. Para santri juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, pondok takhasus al-Qur'an. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren sangat

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 62

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 65

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 66

bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang Kyai.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kyai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata.

Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia, Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1).Nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*) 2) fiqh; 3) Ushul fiqh; 4) hadits; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitabmenengah, dan kitab-kitab besar.

4. Sejarah Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Mayoritas peneliti seperti Karel steenbrink, Clofford Geerts, dan yang lainnya sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Perbedaan pandangan ini dikelompokkan dalam dua kelompok besar.⁴¹

⁴¹ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.2

Pertama, Kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik, *indigenous*.⁴² Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan Hindu-Buddha. Nurchalish Madjid menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Buddha, sehingga tinggal meneruskan melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.

Sementara lebih spesifik, Denis Lombard menyatakan, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, Letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebakapan” antara guru dengan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri.

Di samping kebiasaan ber-*uzlah* (berkenalan) guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk berkesimpulan bahwa pesantren merupakan suatu

bentuk *indigineous culture* yang muncul bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.

⁴² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 10 dalam HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, h.3

Kedua, kelompok yang berpendapat, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan asrama yang sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di Pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen.

Martin menjelaskan dalam bukunya, *kitab kuning:Pesantren dan tarekat*, menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M. Senada dengan Martin, Zamarkahsyari Dhofier menjelaskan pesantren khususnya di Jawa merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha.⁴³

Abdurrahman Mas'ud pernah menegaskan, sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w.1419 H), atau yang dikenal sebagai *spiritual father* Walisongo. Alwi shihab menegaskan Bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w.1419 H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembelng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum langsung di masyarakat luas.⁴⁴

Usaha *Syaikh* menemukan momentum seiring dengan runtuhnya singgasana kekuasaan majapahit (1293-1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar negara.⁴⁵

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai

⁴³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 10

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 12

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 15

hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah.⁴⁶ Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.⁴⁷

Misi keagamaan dan pendidikan sunan Ampel Mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya pesantren Giri oleh sunan giri, Pesantren demak oleh Raden Patah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁴⁸ Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada masa awal, Pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni:

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 14

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 17

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 18

ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Dari sekian banyak santri Sunan Ampel, hanya Raden Fatah dan Sunan Giri yang secara Khusus mempergiat usaha-usaha pendidikan dan pengajaran Islam secara berencana dan teratur. Pada sekitar tahun 1476, Raden Fatah membentuk organisasi pendidikan dakwah *Bhayangkari Islah* (angkatan Pelopor kebaikan) yang merupakan organisasi pendidikan dan pengajaran Islam yang pertama di Indonesia sebenarnya sudah dirintis oleh sunan Ampel dalam proses pengkaderan Ulama tetapi baru berlangsung formal dan terencana sebagai wadah pendidikan dengan berbagai taktik dan strategi setelah diwujudkan oleh Raden Fatah pada tahun 1416.⁵⁰

Setelah kerajaan Islam demak berdiri maka lebih disempurnakan dengan mengadakan tempat-tempat strategis yang memiliki sebuah mesjid. Tempat tempat ini menjadi sumber ilmu dan pusat Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan orang yang memimpin suatu daerah digelari *Sunan* dan biasanya diberi nama tambahan daerah seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati.

Setelah kerajaan Demak runtuh dan pemerintahan Islam pindah ke Pajang di bawah kekuasaan Sultan Adiwijoyo (Joko tingkir) usaha memajukan mesjid dan pondok pesantren tidak berkurang. Kalangan kerajaan tetap memelopori pembangunan mesjid dan pondok pesantren.

Meskipun begitu banyak pendapat mengenai awal kemunculan pesantren di Indonesia, harus diakui bahwa sejarah bangsa tidak lepas dari peran pesantren. Bahkan, peran dan kontribusinya lebih kentara dibanding dengan komponen bangsa lainnya ketika mampu menjaga budaya lokal ditambah lagi dengan independensi yang tinggi, pesantren mampu menjadi kekuatan alternatif, sekaligus sebagai benteng pertahanan terhadap budaya hegemoni yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 20

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 21

A. Metode tafsir

Metode tafsir adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al Quran, baik berdasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan atas saran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.⁵¹

Secara umum metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses Pendidikan Islam jumlah dan macamnya cukup banyak. Tafsir Al-Qur'an sebagai salah satu tujuan kajian atau materi dalam pendidikan Islam membutuhkan metode-metode tertentu yang cocok untuk diterapkan.

Menurut Ridwan Nasir dalam bukunya "Perpektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al Quran", metode tafsir al Quran bila ditinjau dari sumber penafsirannya, ada tiga macam, yaitu:⁵²

a. Metode tafsir bil al Mat'shur/ bi al Riwayah/ bi al Manqul

Yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat al Quran yang didasarkan atas sumber penafsiran al Quran, dari al Hadits, dan riwayat dari sahabat dan tabi'in.

b. Metode tafsir bi al Ra'yi/ bi al Dirayah/ bi al Ma'qul

Yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat al Quran yang didasarkan atas sumber ijtihad, dan pemikiran mufassis terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusateraanannya, teori ilmu pengetahuan setelah ia menguasai sumber-sumber tadi.

c. Metode bi al iqtirani

Yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat al Quran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.

Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al Quran, maka metode tafsir dibagi menjadi:

- 1) Metode Bayani, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al Qurannya, dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa

⁵¹ M.Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al Quran* (Surabaya, Imtiyaz,2011),14.

⁵² M.Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al Quran* (Surabaya, Imtiyaz,2011),14-17

membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (tarjih) antar sumber.

- 2) Metode tafsir muqarrin, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), anatara pendapat mufassir dengan pendapat mufassir lain dengan menonjilkan segi-segi perbedaan.

Metode tafsir ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya maka dibagi menjadi :

- 1) Metode tafsir ijmalisy, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al Quran hanya secara global saja.
- 2) Metode tafsir ithnabi, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al Quran secara mendetail dan rinci.

Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode tafsir dibagi menjadi:

- 1) Metode tafsir tahliliy, yaitu menafsirkan ayat-ayat al Quran dengan cara urut sesuai dengan urutan mushaf, yaitu dari surat al Farihah sampai al Nas.
- 2) Metode tafsir maudu'iy, yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai suatu judul atau topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabun nuzul ayat.
- 3) Metode tafsir Nuzuliy, yaitu menafsirkan ayat-ayat al Quran dengan cara urut dan tertebi sesuai dengan urutan turunnya ayat al Quran.

B. Corak Tafsir

Corak tafsir juga bisa disebut dengan kecenderungan atau aliran penafsiran,

Serta al-Ittijah atau al-Nazi'ah. Yang artinya, sekumpulan dari *mabadi'* (dasar pijakan), pemikiran yang jelas yang tercakup dalam suatu teori dan yang mengarah pada satu tujuan.⁵³

M. Quraish Shihab,⁵⁴ mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal

⁵³ M.Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al Quran* (Surabaya, Imtiyaz,2011),18.

selama ini, antara lain:

- a. Corak sastra bahasa
- b. Corak filsafat dan teologi
- c. Corak penafsiran ilmiah
- d. Corak fiqh atau hokum
- e. Corak tasawuf

Bermula pada masa Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905). Corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al Quram yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Sebagai bandingan, Ahmad As,Shouwy, dkk, menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh apara mufasir adalah :

- a. Bahasa
- b. Konteks anantara kata dan ayat, dan
- c. Sifat penemuan ilmiah.

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikkan Al Quran* (Bandung; Mizan, 1992).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TURUS

1. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Turus Pandeglang didirikan pada tanggal 08 Rabi'ul Awwal 1365 H atau 10 Februari 1942 M, terletak di sebelah Tenggara kota Pandeglang. Tepatnya di Jl. Raya Rangkasbitung km 2,5 Pandeglang, berada di kelurahan Kabayan kecamatan dan kabupaten Pandeglang, provinsi Banten. Pondok Pesantren Turus didirikan diatas tanah wakaf seluas 3,5 Ha dengan bermodalkan beberapa buah gubug dari bahan bambu beratapkan kiray yang dibangun dilembah bukit yang sejuk hawanya, yang masih asri dengan di kelilingi pepohonan rindang dan hamparan sawah yang begitu indah. ⁵⁵Untuk mencapai Pondok Pesantren Turus Pandeglang dapat ditempuh dari 2 (dua) alternatif jurusan. Dari arah Jakarta, dapat ditempuh melalui jalur Serang Timur yang selanjutnya mengikuti arah ke Pandeglang. Dari kota Pandeglang menuju arah Rangkasbitung yang berjarak sekitar 2,5 Km. Sedangkan dari arah Rangkasbitung untuk mencapai Pondok Pesantren Turus Pandeglang dapat ditempuh sekitar 17 km ke arah Pandeglang. Dan Pondok Pesantren Turus ini tempatnya sangat strategis yang jarak nya tidak jauh ;

1. dengan Terminal KaduBanen.
2. dengan pusat Kota Pandeglang dan Kota RangkasBitung (Alun-Alun)
3. Berada di perbatasan antara Pandeglang dan Rangkasbitung
4. Tidak terlalu jauh dari stasiun RangkasBitung.⁵⁶

Pondok Pesantren Turus selain dikeliling dengan pepohonan yang rindang, Juga dikelilingi oleh para penduduk atau masyarakat setempat. Yang mata pencaharian masyarakat sekitar PP pada umumnya adalah petani, petani

⁵⁵ M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

⁵⁶M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

penggarap, buruh tani, dan sebagian kecil sebagai pedang. Dalam kehidupan sehari-sehari masyarakat masih menunjukkan ciri hubungan yang akrab. Saling kenal mengenal antar sesama warga masyarakat. Masyarakat masih mendudukkan tokoh agama (Islam), Kyai sebagai panutan⁵⁷. Dengan demikian, kedudukan kyai menduduki tempat strategis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk sebagai acuan dalam menentukan pilihan politik yang dianutnya, terutama dalam kaitan politik praktis seperti pemilu dan pemilihan kepala daerah. Dalam kehidupan beragama, masyarakat PP adalah seluruhnya pemeluk agama Islam. Bahkan dapat di golongkan sebagai pemeluk Islam yang “fanatic”

kelompok-kelompok pengajian hampir dapat di jumpai disetiap Mushola atau langgar yang pada umumnya diikuti oleh kaum Bapak, Ibu, Remaja, dan Anak-anak. Selain kelompok pengajian juga dijumpai kelompok masyarakat yang sengaja dibentuk untuk tujuan social. Yaitu, kelompok pengurus kematian, yang hamper setiap rukun tetangga memiliki nya. kegiatannya adalah memberikan santunan kepada warga saat tertimpa musibah kematian.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Turus didirikan oleh K.H.Tb. Moh. Idrus bin H.Tb. Moh. Ma'ruf. Beliau dilahirkan di kampung Pasarnangka, desa Kupahandap, kecamatan Cimanuk, kabupaten Pandeglang pada Jumat malam tanggal 27 Rajab 1335 H atau tanggal 18 Mei 1917 M, dan wafat hari Jumat tanggal 23 Rajab 1395 H bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 1975 M.⁵⁸

Pondok Pesantren (PP) Turus terletak di Kelurahan Kabayan, Kecamatan dan Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten kurang lebih 2,5 Km dari kota Pandeglang, kearah Tenggara menuju Kota Rangkasbitung. Pondok Pesantren (PP) ini dirintis oleh KH.Tb.Moh.Idrus bin KH.Tb.Moh Ma'ruf pada tanggal 8 Robi'ul Awal 1361 H, atau tanggal 10 Februari 1942 M.

⁵⁷ M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

⁵⁸ Aep Saepudin, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren (PP) ini hanya memiliki beberapa buah gubug dibuat dari bambu, yang dibangun di atas lembah perbukitan yang berhawa sejuk, tanah milik mertua KH. Moh. Idrus. Pembuatan gubug-gubug inipun dikerjakan oleh para santri dan dibantu warga masyarakat sekelilingnya, secara bergotong royong. Memang lingkungan masyarakat sekeliling tersebut pada umumnya sebagai petani dan pedagang, memiliki sifat gotong royong yang sangat kuat. Bahkan mereka merasa Pondok Pesantren (PP) ini adalah miliknya, sehingga setiap ada kegiatan pembangunan atau perbaikan sarana bangunan pesantren seperti madrasah atau mesjid, mereka selalu siap dengan ikhlas membantunya, termasuk menjaga lingkungan keamanan pesantren, sehingga Pondok Pesantren (PP) ini juga terasa aman.⁵⁹

Nama “Turus” beranjak dari dasar/filosofi yang memiliki beberapa arti bila dikaitkan dengan visi, misi dan tujuan pendirian yang ingin dicapai. Kata Turus berawal dari kata bukit Tursina yang dalam sejarah dianggap sebagai tempat suci (sebagai tempat Nabi Musa menerima wahyu), berada di Mesir bagian Timur di benua Asia. Nama Pondok Pesantren “Turus” juga berasal dari kata “tuturus” adalah sebuah istilah dalam B.Sunda yang berarti “tiang atau tonggak” yang biasanya digunakan untuk menyangga dan tempat merambatkan tanaman kacang panjang atau yang lainnya. Kata ini oleh pendiri digunakan sebagai nama Pondok Pesantren Turus dengan harapan Pesantren yang dipimpinnya mampu meletakkan tonggak-tonggak atau dasar-dasar ilmu dan pengamalan ajaran Islam kepada santrinya sebagai penerus generasi yang akan datang. Juga nama “TURUS” bisa disebut “TERUS” (tidak berhenti) dengan suatu harapan agar para pelanjutnya dapat melangsungkan Pondok Pesantren Turus secara terus menerus tanpa berhenti.⁶⁰

⁵⁹ M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

⁶⁰ M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

Pondok Pesantren Turus dikelola oleh sebuah yayasan yang mempunyai dasar hukum dengan Akte Notaris Nomor 36 Tanggal 6 Februari 1984, yang telah didaftarkan dalam Daftar Kepaniteraan Pengadilan Negeri Pandeglang Nomor 7 Tanggal 20 Februari 1984. Sejak awal berdirinya pada tahun 1942 hingga tahun 1955-an para santri/siswa umumnya berasal dari daerah Banten dan Jawa Barat.⁶¹

Dengan dikenalnya Pondok Pesantren Turus oleh masyarakat luas, banyak para orang tua yang ingin anaknya menimba ilmu di pondok pesantren ini. Bahkan dari luar kota tak sedikit santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera, Kalimantan, DKI Jakarta dan sebagainya.

Selain menggunakan sistem salafi yaitu sistem pendidikan diniyah pesantren dengan referensi kitab-kitab kuning. Pendiri pondok pesantren Turus juga terdorong untuk mengembangkan sarana pendidikan dan dakwah yang lebih bermanfaat untuk masyarakat. Sarana tersebut yaitu dengan mendirikan pendidikan formal berupa sistem madrasah/ sekolah secara berjenjang. Tanpa mengesampingkan sistem salafi yang sudah berjalan.

Perkembangannya, pada tahun 1955 mulai dibangun sebuah gedung belajar madrasah secara permanen. Pelaksanaan pembangunannya dikerjakan dengan cara swadaya masyarakat (gotong royong) dengan melibatkan masyarakat dan santri, dari tahap persiapan pembangunan hingga selesai. Pelaksanaan pembangunan ini hingga sekarang terus berlanjut. Sarana bangunan pondok pesantren yang tersedia saat ini adalah :

- 12 bangunan asrama
- 4 bangunan madrasah
- 9 bangunan kantor
- 1 buah bangunan Masjid terdiri dari 2 lantai. Lantai atas adalah ruang perpustakaan, ruang belajar dan ruang labotarium computer.
- Fasilitas air bersih dan mck

⁶¹ Ahmad Dahlan Idrus, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

- 3 buah kantin.⁶²

Sepeninggal KH. Tubagus Moh. 'Idrus pada tahun 1975, kepemimpinan Pondok Pesantren dilakukan secara kolektif dipimpin oleh putranya yaitu KH. Tubagus A. Quaisjini 'Idrus yang bertindak selaku pimpinan umum (Mudir), kurang lebih 23 tahun hingga wafatnya pada tahun 1998. Mudir ke II dilanjutkan oleh KH. Tubagus Achmad Sjihabuddin 'Idrus, kurang lebih 17 tahun hingga wafatnya pada tahun 2016. Setelah itu dilanjutkan oleh KH. Tubagus Ahmad Dahlani Idrus, sampai sekarang.⁶³

Sedangkan Pengasuh Pondok Pesantren sehari-hari dipercayakan kepada KH. Tubagus Moh. Hasyim bin KH. Tubagus Moh. Sholeh dari tahun 1975 sampai dengan wafatnya pada tanggal 8 Juni tahun 2009. Sebagai penggantinya, pengasuhan pondok pesantren dipercayakan kepada KH Tubagus Ahmad Taftazani Idrus dari tahun 2009 sampai dengan wafatnya pada tahun 2012, dan sebagai gantinya dilanjutkan oleh KH. Tubagus Ahmad Dahlani Idrus yang dibantu oleh para guru dan santri dewasa. Dalam pengelolaan pesantren di samping terdapat pengasuhan santri, juga telah lama para santri mendapat pembinaan dan bimbingan melalui berbagai kegiatan di luar kegiatan belajar diniyah salafi dan madrasah, termasuk bimbingan tugas-tugas kemasyarakatan. Kegiatan pembinaan dan bimbingan ini dipercayakan kepada KH. Tubagus Ahmad Dahlani Idrus. Sekarang untuk Pengasuh, Pembina dan Mudir Pondok Pesantren Turus di pegang oleh KH. Tubagus Ahmad Dahlani Idrus bin KH. Tubagus Moh 'Idrus.⁶⁴

Melihat perkembangan jumlah murid/santri yang setiap tahun bertambah, sangat dirasakan perlunya penambahan dan pengembangan fisik yang sedang

⁶² M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

⁶³ M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

⁶⁴ M.Soleh, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang, 06 Juni 2017

diupayakan diantaranya adalah : dalam rencana jangka pendek akan dilakukan renovasi dan tambahan ruang belajar Madrasah Tsanawiyah, renovasi asrama putrid yang kondisinya makin memburuk, dan tambahan asrama putra. Sedangkan untuk jangka panjang, diusahakan pengembangan kompleks PP menurut pola khusus kampus pendidikan PP Salafiah Terpadu. Untuk itu, sekurang-kurangnya diperlukan tambahan lokasi satu hektar yang saat ini telah menempati tanah seluas + 3,5 hektar.⁶⁵

Pengembangan nonfisik antara lain, membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, seperti pelatihan keterampilan bersama kantor Departemen Agama dan Tenaga Kerja, Pelatihan Koperasi, Pelatihan Manajemen keuangan mikro, dan pelarihan tenaga guru TKA/TPA. Khusus untuk pelatihan tenaga guru TKA/TPA, sejak 1996 hingga saat ini, setiap tahun diselenggarakan pelatihan untuk para mesjid dan para ibu-ibu muda majlis taklim dari lingkungan daerah Pandeglang. Pengembangan bidang kaderisasi, yaitu dengan mengusahakan beasiswa untuk mendidik calon kader-kader berbakat tetapi kurang mampu dari segi biaya, untuk dikirim keberbagai lembaga pendidikan di dalam dan luar negeri.

3. Visi dan Misi

➤ Visi

Terwujud generasi muda yang taat beribadah, berahlakul karimah, seta mampu beramal soleh bagi kepentingan kemajuan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

➤ Misi

Berperan serta aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas penyelenggara pendidik baik formal maupun non formal yang dilandasi nilai-nilai ke islaman⁶⁶

4. Kelembagaan Kegiatan Pendidikan

⁶⁵ Ratu Ihah Solihah, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 07 Juni 2017

⁶⁶ Ratu Ihah Solihah, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 07 Juni 2017

➤ Pendidikan sekolah

Jenjang pendidikan yang ada, adalah; Raudhatul Athfal/TK (TKA/TPA) selama 2 tahun, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS/SLTP), Madrasah Aliyah (MA/SMU), dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Pada madrasah aliyah keagamaan dititikberatkan pada penguasaan dari pemahaman kitab-kitab dan hadits-hadits.⁶⁷

➤ Pendidikan Luar Sekolah

Di samping menerima pelajaran berdasarkan kurikulum Departemen Agama dan Pendidikan Nasional, para santri juga mengikuti berbagai pengajian diniyah salafiyah pesantren. Dibidang fiqh dipelajari kitab safinah, fathul Qorib, Nihayutuzzen, kifayatul Akh-yar dan warakat. Untuk bidang tauhid digunakan kitab Tijan, Bah-yatul Wasail, Qami'ut Tugh yan, Jauhar Tauhid, dan Kifayatul Awam. Sedangkan untuk tasawuf/ akhlak yang dipelajari adalah Washiyatul Mustafa, Ta'lim Muta'alim, Maraqil Ubudiyah, dan Bidayatul Hidayah, Hikam. Untuk tata bahasa Arab digunakan kitab Jurumiah, Matan Bina, Mutammimah, Jauhar Maknun, dan Alfiyah. Sedangkan bidang tafsir/hadits yang dipelajari yaitu Tafsir Jalalain, Tafsir Munir, Arba'in Nawawi, Riyadhus Shalihin, dan Adzkarun Nawawi.⁶⁸

Pengajaran diniyah pesantren diselenggarakan diluar jam sekolah, sesuai dengan jadwal yang telah disusun, yaitu ba'da sholat Ashar, ba'da sholat magrib dan isya. Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi menggunakan pendekatan tutorial (bandongan) dan individual (sorogan) sebagaimana lazimnya PP salafi lainnya. Disamping itu, juga diadakan pengajian umum mingguan yang dilaksanakan setiap hari senin, dan kamis pagi. Khusus pada hari kamis pagi, pengajian diadakan secara bergiliran keliling ke kampung-kampung. Dalam hal ini diniatkan agar selalu terpelihara jalinan silaturrahi antara PP dengan masyarakat sekitarnya. Dengan pengajian keliling ini, selain menambah wawasan

⁶⁷ M.Soleh, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁶⁸ Ratu Ihah Solihah, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 07 Juni 2017

keilmuan (agama islam), kedua pihak sama-sama merasakan nikmatnya silaturahmi dan jalinan kerja sama. Materi yang disajikan dalam pengajian-pengajian ini hamper sama saja, hanya ada beberapa tambahan antara lain: kitab Baiqunniyah, Zubad, Syarah Sittin, Tafsir Shawi, Muhazzab, Jam'ul Jawami, Dan Ghayatul Wusul.⁶⁹

➤ Pendidikan Ekstrakurikuler

Malam jum'at, para santri dilatih membiasakan baca tahlil, berzanji dan khitobah, serta pada jum'at paginya latihan baris-berbaris, senam kesegaran jasmani, kerja bakti, dan kepramukaan. Kegiatan ini diarahkan sebagai pengembelngan fisik dan mental guna mempersiapkan diri dalam rangka mengamalkan atau menyampaikan ilmunya yang telah didapat dari PP.⁷⁰

Keberhasilan yang diraih PP ini dapat ditunjukkan dengan sejumlah sertifikasi, piala dan tanda penghargaan lainnya dari berbagai kegiatan seni baca al Quran, seni qasidah, dan nasyid. Selain diikut sertakan dalam berbagai arena kompetensi/perlombaan. Tim kesenian PP terus selalu aktif dalam mengisi acara-acara penting seperti peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Pandeglang. Selain itu, PP Terus telah memiliki program yang menjadi wadah kegiatan pengembangan masyarakat untuk bekerjasama dengan beberapa lembaga, antara lain usaha bersama dalam bentuk koperasi PP, Pelayanan kesehatan masyarakat (POSKESTREN), dan pelatihan jurnalistik.

Bidang kajian yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren ini yaitu bidang fiqih, demikian kesan masyarakat lingkungan pandeglang dan sekitarnya.⁷¹ Hal ini terlihat dalam kajian yang mendalam dan luas serta bisa diterima oleh masyarakat baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun yang sifatnya pengajian umum,

⁶⁹ Abdul Basit, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁷⁰ M.Soleh ,diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁷¹ Mad Kholili, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 07 Juni 2017

baik yang berkenaan dengan praktek ibadah mahdhoh maupun dalam bidang muamalah.

5. Kyai, Ustadz/ah, dan Santri

Kyai di pondok pesantren sangat berperan aktif sebagai mudir pengasuh, Pembina, penasahetan, dan pendukung segala kegiatan yang ada di pondok. Awal berdiri Pondok Pesantren di pimpin oleh Kh.Tb.Moh Idrus, setelah beliau wafat digantikan oleh adik nya Kh.Tb.Ahmad Quaisjini 'Idrus. Setelah wafatnya Kh.Tb.Ahmad Quaisjini 'Idrus diganti lagi kepemimpinan pondok oleh KH. Tb Achmad Sjihabuddin 'Idrus. Pada tahun pada tahun 2016. Setelah itu dilanjutkan oleh KH. Tubagus Ahmad Dahlani Idrus, sampai sekarang.

Dari tahun awal berdiri nya PP Turus, hingga saat ini murid nya sekitar 703. Hampir semua santri PP ini bermukim dan tinggal di asrama, kecuali murid TK dan MI/SD yang berasal dari lingkungan kampung sekitar Pondok Pesantren. Dilihat dari asal daerah, siswa/santri PP Turus antara lain dating dari Kalimantan, Padang, Palembang, Lampung, Jakarta, Bogor, Bekasi, Depok, dan daerah P.Jawa. khususnya daerah dari Cilegon, Serang, Lebak, Pandeglang, dan Tangerang.⁷²

Tenaga pendidik di PP Turus; KH.Tb.Ahmad Dahlani Idrus, disamping menjabat sebagai Mudier dan Ketua Yayasan, ia juga mengajar, yang dibantu oleh 40 Ustadz, dan 30 Ustadzah termasuk didalamnya santri dewasa (kafil/kafilat).⁷³ Karena sistem pendidikan yang ditempuh merupakan campuran antara model salafiah (bandungan dan sorogan), para guru/ustadz yang sudah mengajar di pendidikan formal juga menjadi bagian dari pengajar di Pendidikan non formal.

Beberapa tenaga penagajar adalah lulusan luar negri (timur tengah) dan alumni berbagai PP khususnya PP Turus, serta 70% sempat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi seperti UNPAD, UIN Jakarta, IAIN Serang, UII Yogya, STIA, dsb.⁷⁴ Para siswa atau santri dan tenaga pengajar hamper semuanya

⁷² Ratu Ihah Solihah, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁷³ M.Soleh, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

bermukim dilingkungan PP untuk lebih konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta membimbing.

6. Sarana dan Prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, bahkan saat ini menjadi perhatian utama. Usaha terus di upayakan dan sampai hari ini ada beberapa sarana yang sudah memadai dan sebagian lagi masih dalam tahap pengembangan, yaitu perbaikan dan pembangunan gedung belajar, terutama untuk Madrasah Tsanawiyah, pembangunan ruang asrama santri dan guru, pembangunan ruang/gedung koperasi, pengadaan sarana dan fasilitas labotarium. Berikut ini adalah salah satu sarana dan prasana yang telah tersedia di PP Turus:

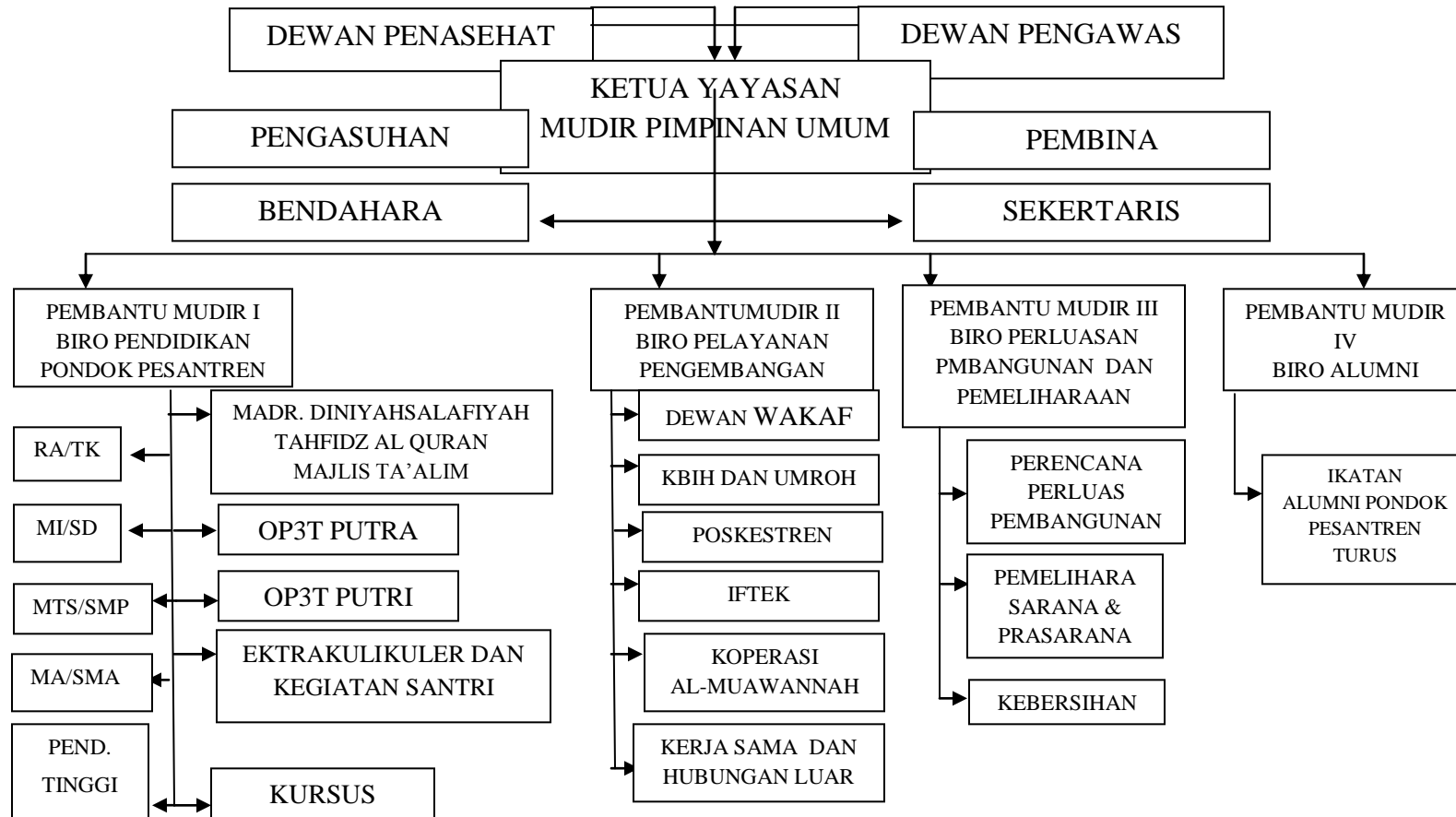
- 20 bangunan asrama
- 4 bangunan madrasah
- 10 bangunan kantor
- 1 buah bangunan Masjid terdiri dari 2 lantai. Lantai atas adalah ruang perpustakaan, ruang belajar dan ruang labotarium computer.
- Fasilitas air bersih dan mck
- 3 buah kantin.
- 1 Poskestren (posko kesehehatan pesantren).⁷⁵

7. Struktur Organisasi

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan penelitian diperlukan organisasi yang baik, dengan melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya secara optimal. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Turus Pandeglang sebagai berikut:

⁷⁵ M.Soleh, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

Tabel 3.1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Turus Pandeglang



B. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MANAHIJUSSADAT

1. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Manahijussadat bertempat di Kp. Serdang Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten berjarak \pm 6 km dari ibukota Kabupaten Lebak Provinsi Banten yaitu Kota Rangkasbitung dan berjarak \pm 1 km dari ibukota Kecamatan yaitu Kecamatan Cibadak, serta berjarak \pm 65 km dari ibukota Republik Indonesia yaitu Jakarta, berada di dalam perkampungan yang asri dan rindang yang jauh dari hiruk pikuk kesibukan manusia.⁷⁶ Sangat strategis dan cocok untuk kegiatan belajar mengajar yang berbasis Boarding School. Dan Pondok Pesantren Turus ini tempatnya sangat strategis yang jarak nya tidak jauh ;

1. Dengan Terminal Mandala (terminal antar kota Rangkas)
2. Stasiun Rangkasbitung
3. Pasar RangkasBitung
4. Dan Kota RangkasBitung

Dengan “nakhoda” pimpinan pondok yang alumni Pondok Modern Gontor dan guru/ustadz ustadzah yang sesuai dengan disiplin ilmunya baik alumni dari Pondok Modern Gontor maupun dari Pondok Modern Gintung maupun dari alumni pondok sendiri, juga guru dari perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta seperti dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dahulu bernama IKIP Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dahulu bernama IKIP Bandung, diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat maksimal sesuai dengan keilmuannya.⁷⁷

Secara umum masyarakat di sekitar pondok berusaha dan mencari nafkah di bidang pertanian dan perkebunan. Eksistensi dan keberadaan pondok pesantren Manahijussadat memiliki peran strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan khususnya kehidupan sosial masyarakat. Indikasi dari pentingnya keberadaan Pondok

⁷⁶ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

⁷⁷ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

Pesantren yang menerapkan model modern minimal telah memberikan pengaruh terhadap, pertama cara pandang masyarakat yang semula bersikap skeptis bahkan apatis perlahan mulai mengakui keberadaan dan kemanfaatan pondok. Semula mereka berasumsi bahwa pondok pesantren hanya melulu memberikan pembelajaran kitab kuning dan tidak menyentuh terhadap sektor kehidupan nyata. Bahkan mereka mengatakan bahwa pondok pesantren hanya memiliki kegiatan yang serba kobongan dan sarungan yang alergi terhadap sentuhan teknologi. Dengan kondisi eksisting masyarakat demikian pondok telah dan terus berusaha membangkitkan kesadaran akan pentingnya pondok sebagai tempat persemaian generasi di masa yang akan datang. Sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan hidup dan penghidupan masyarakat baik mental maupun spiritual.⁷⁸

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan pesantren dalam rangka memberikan penguatan terhadap peran pesantren terhadap masyarakat antara lain :

- 1) Memberikan pembinaan berkala melalui kegiatan pengajian dan mengawal berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat dengan terlibat secara langsung.
- 2) Mengadakan acara-acara tertentu yang melibatkan masyarakat setempat yang bersifat pembinaan seperti kegiatan kepemudaan.
- 3) Mempekerjakan masyarakat secara selektif dalam kegiatan pembangunan pondok (kerja bangunan, pelayanan kopontren, dan bidang lainnya).
- 4) Menyalurkan bantuan-bantuan yang didapat dari pihak luar untuk masyarakat sekitar.
- 5) Menyalurkan hewan qurban dan bantuan infak, shodaqoh bagi warga sekitar yang dianggap tidak mampu dalam perayaan seperti ”Idul Adha dan Idul Fitri”.
- 6) Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar pondok melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).⁷⁹

Karena pentingnya peran masyarakat bagi kehadiran pesantren dan sebaliknya

⁷⁸ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

⁷⁹ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

tentu saja kedua elemen tersebut bersinergi yang akan memberikan terjadinya distribusi pembelajaran. Program tersebut direalisasikan oleh pondok pesantren Manahijussadat dengan memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat sekitar untuk sama belajar di pesantren terutama bagi putra-putri mereka tanpa dipungut biaya.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Manahijussadat didirikan pada 03 agustus 1997 di rangkas bitung banten oleh KH.Sulaiman Effendi Pada masa itu masyarakat di sekitar pesantren masih dibawah setandar dalam pengetahuan agama,dan para santri yang mulai mendaftarkan diri pada saat itu belum tahu apa arti dan tujuan pondok pesantren berdiri,kemudian pimpinan dan guru-guru menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Pesantren Manahijussadat dengan mempertahankan tradisi pesantren salaf,modern dan menerapkan system sekolahan umum Pondok Pesantren Manahijussadat dikelola oleh pimpinan pondok sendiri beserta beberapa guru pada saat itu,diantaranya Ustdz Hasan Asy`ari,Ustdz Aan Subhan Aziz,beserta istri pimpinan pondok sendiri ustadzah ummi. Beserta orang yang peduli Islam sebagai donatur pesantren pada saat itu. Pada saat peristiwa kerisis moneter melanda Negara Indonesia,ketika itulah mereka bergerak dan berjuang untuk membangun sebuah lembaga islam yang berlandaskan salafu assoleh,dan tentunya iman dan taqwa didalamnya.⁸⁰

Sekilas Pandangan Modern KH Sulaiman Effendi, sebagai Pendiri Pondok pesantren Manahijussadat diwujudkan pula dalam menyekolahkan putra-putrinya selain di sekolah agama (pesantren) juga di sekolah umum.sama halnya pandangan sekilas adek pimpinan pondok Ustadz Hasan Asy`ary. Dan tentu ketika itu sang pemimpin menginginkan perkembangan pesantren tersebut berlandaskan dasar-dasar agama yang kuat.salah satunya membangun karakter ummat menjadi karakter yang mempunyai moto pondok dan safta jiwa pondok. Pada saat itu perjuangan sang

⁸⁰ Hasan Asyari, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak,15 Juli 2017

pemimpin sangat luar biasa demi terciptanya pendidikan islam yang berbasis salafu assoleh,berbagai macam rintangan dan cobaan beliau lalau dengan penuh perjuangan dan keyakinan agar terwujudnya pesantren modern Manhijussadat. Sekilas tentang arti Nama Pondok Pesantren Manahijussadat, “Manahijussadat”, itulah nama yang diberikan KH. Rifai Arif (Alm), pendiri Pesantren Daar el Qalam untuk pesantren yang didirikan oleh K.H. Sulaiman Effendi. Kata “Manahijussadat” berasal dari sebuah kalimat dalam Mahfuzhat (Pepatah Arab)

“اسلك بني منا هج السادات”

artinya “Wahai anakku, ikutilah jalan orang-orang mulia, dan berakhlaklah sebagaimana akhlak orang-orang yang beradab”.

Bila diterjemahkan secara bebas mengandung pesan-pesan, petuah yang disampaikan oleh seorang ahli hikmah: “ Nak, kalau kau ingin selamat, tempulah jalur hidup orang-orang yang mulia”. Nasehat ini secara implicit disampaikan kepada Sulaiman Effendi yang sedang merintis pesantrennya, bahwa setiap pesantren modern yang sedang memadu transformasi social, mencetak pemikir dan intelektual yang menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang, tetap harus konsisten dalam koridor pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keislaman dan keindonesian (*tafaqqahu fiddin*).⁸¹

Perjalanan panjang dan berat dilewati, hingga akhirnya Sulaiman lulus dari Gontor. Lulusan Gontor wajib mengabdikan, dan mereka terbagi menjadi tiga golongan: wajib mengabdikan di Gontor, mengabdikan di pondok alumni, atau bebas memilih mengabdikan di mana saja. Ust. Sulaiman termasuk golongan ketiga; bebas mengabdikan di mana saja. Ust. Sulaiman diajak oleh teman angkatannya untuk mengabdikan di Pesantren Daar el Qalam, Gintung. Dengan tekad yang bulat, Ia pun berangkat menuju daerah yang sama sekali asing. Tetapi tekadnya sudah bulat; ingin mengabdikan

⁸¹ Hafis Azhari, *roman biografis K.h.Sulaiman Effendi, Pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat* (Jakarta, Fikra Publishing,2013), p.83-84

kepada umat dan bangsa Indonesia. Maka mulailah episode baru kehidupan Ust. Sulaiman: mengabdikan sebagai guru di Pesantren Daar el Qolam. Di Pesantren inilah, kepribadian Ust. Sulaiman lebih terbentuk. Sosok kharismatik K.H. Rifai Arif begitu berjasa dan berkesan. KH. Rifai adalah orang yang luar biasa hebat dalam mengkader orang. Ditumbuhkan kepercayaan diri kepada setiap orang, dikembangkan kemampuan mereka dengan memberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Termasuk juga Ust. Sulaiman yang diberi tanggung jawab beberapa posisi strategis di pesantren.⁸²

Namun demikian, keinginan mendirikan pesantren tetap membuncah di dada Ust. Sulaiman. Keinginan itu begitu kuat, sehingga sampai terbawa ke alam mimpi, seakan beliau berdiri di sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi, di seberangnya sawah yang menghihijau dan kebun-kebun. Ada seseorang yang menghampiri dan menunjuk ke tanah tersebut seakan menunjukkan, di sanalah tempat untuk pesantrenmu.

Suatu hari, Ust. Sulaiman diminta untuk memberikan khutbah Jum'at di Komplek Bank Indonesia. Salah seorang jamaah di masjid tersebut, yang kebetulan mempunyai nama yang sama, Sulaiman tiba-tiba mendekati dan mengutarakan maksudnya untuk memberikan wakaf berupa perhiasan yang jika ditotal nilainya sekitar Rp 6.000.000. Kata Bapak Sulaiman, ini saya berikan kepada Ustadz untuk membeli tanah yang akan didirikan sebagai pesantren. Ust. Sulaiman langsung bersyukur dan berkata dalam hati bahwa inilah jalan yang dibuka Allah untuk mendirikan pesantren.⁸³

Hingga beberapa hari kemudian, datanglah kawannya yang menawarkan informasi penting ada orang yang mau jual tanah di daerah Lebak, Rangkasbitung. Dan ternyata, setelah disurvei, tanah itu persis seperti apa yang diimpikan Ust. Sulaiman. Tanah seluas 5000 meter itu sudah bersertifikat lengkap. Tanah itu

⁸² Hafis Azhari, *roman biografis K.h.Sulaiman Effendi, Pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat* (Jakarta, Fikra Publishing,2013), p.51-54

⁸³ Hafis Azhari, *roman biografis K.h.Sulaiman Effendi, Pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat* (Jakarta, Fikra Publishing,2013), p.66-71

ditawarkan Rp 6.000.000, persis seperti yang diberikan oleh Bapak Sulaiman. Tanpa berpikir panjang lagi, Ust. Sulaiman lalu membeli tanah tersebut. Awal mula berdiri yang menjadi tonggak untuk membuat Pondok Pesantren Manahijussadat diawali dengan membangun Masjid yang⁸⁴ bernama “Masjid Ar-rahman” Mulailah episode baru membangun pesantren.

Pesantren Manahijussadat akhirnya berdiri. Dimulai dengan menerima beberapa orang santri, pesantren ini terus berkembang pesat hingga sekarang. Pembangunan terus bertambah, sarana prasarana juga terus dikembangkan. Bermula dari beberapa santri, pesantren ini sekarang berkembang hingga sekitar 700 santri. Pondok Pesantren ini dari mulai awal berdiri hingga sekarang termasuk PP Modern, yang berinduk kepada PP Gontor.⁸⁵

3. Landasan Filosofis, Visi dan Misi Pondok Pesantren Manahijussadat

Pondok Pesantren Manahijussadat sebagai lembaga persemaian sumber daya manusia sengaja dikelola agar memberikan nilai tambah yang sekaligus menekankan aspek pendidikan keguruan “tarbiyyatul mua’allimin”. Hal ini bukan berarti bahwa para alumni atau lulusan hanya diberi kompetensi satu bidang saja, melainkan berbagai bidang telah dan terus akan dikembangkan di Pondok Pesantren Manahijussadat sesuai dengan Visi, Misi dan tujuan yang dijadikan sebagai kompas penuntun dan arah serta kebijakan di dalam mencapai apa yang diinginkan. Visi, misi dan tujuan tersebut secara sistemik dapat memberikan nilai tambah yang optimal.

➤ Landasan Filosofis

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”.
(Q.S. Ali Imron : 110).

⁸⁴ Hafis Azhari, *roman biografis K.h.Sulaiman Effendi, Pengasuh Pondok Pesantren Manahijussadat* (Jakarta, Fikra Publishing,2013), p.66-71

⁸⁵ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak,15 Juli 2017

”Sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat bagi yang lainnya”.

➤ Visi

Menjadikan Manahijussadat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai Al-Qur’an dan Al-Hadits.

➤ Misi

Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), memiliki daya juang yang tinggi, mampu berkarya nyata secara aktif, kreatif, inovatif, dan dinamik dilandasi dengan iman dan taqwa yang kuat.

1. Memperluas medan juang santri meliputi seluruh aspek kehidupan dengan bekal iman sebagai landasan nilai keyakinan, dan sikap hidup yang benar.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional dalam bidang tenaga kependidikan, dan kecakapan hidup (life skill) lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.
3. Mengembangkan sumber daya insani yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual yang berakhlak karimah.⁸⁶

4. Kelembagaan Pendidikan

➤ Pendidikan Sekolah

Program pendidikan Pondok Pesantren Manahijussadat disebut dengan Tarbiyatul Mu’alim wal Mu’limat al-Islamiyah (TMI) selama 6 (enam) tahun yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Dan Madrasah Aliyah (MA). Pada jenjang menengah atas, para santri dapat memilih jenjang/program pendidikan: Madrasah Aliyah (MA) program IPS atau Program IPA.⁸⁷

➤ Pendidikan Ekstra Kulikuler

- Tahfidzul Qur’an
- Kajian Kitab Kuning

⁸⁶ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

⁸⁷ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

- Pidato 3 bahasa (Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia)
- Marching band
- Seni Bela Diri Tapak Suci (IBELMA)
- Keorganisasian
- Computer
- Muhadoroh
- Praktik Mengajar
- Pramuka
- Fotsal
- Volley ball
- Sepak Bola
- Badminton
- Sepak Takraw⁸⁸
- Co-Kurikuler

Program ini dirancang untuk memberikan pengayaan kepada kegiatan intra kurikuler sehingga santri memiliki kemampuan yang memadai, seperti kegiatan :

1. Bedah buku (Bahtsul masail)
2. Rihlah Ilmiah (Study Tour)
3. Praktikum Mengajar (Teaching Practise)
4. Diskusi ilmiah
5. Praktikum Imamah dan Khotbah.⁸⁹

5. Santri, Kyai dan Ustadz

Hampir semua santri PP ini bermukim dan tinggal di asrama. Awal berdirinya PP Manahijussadat hanya memiliki santri 13 orang, dan dengan kepercayaan masyarakat PP Manahijussadat semakin tahun semakin bertambah jumlah santrinya kira-kira

⁸⁸ Ahmad Asep, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

⁸⁹ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

menjadi 700 santri. Dilihat dari asal daerah, siswa/santri PP Turus antara lain datang dari Kalimantan, Padang, Palembang, Lampung, Jakarta, Bogor, Bekasi, Depok, dan daerah P.Jawa. khususnya daerah dari Cilegon, Serang, Lebak, Pandeglang, dan Tangerang.⁹⁰

Tenaga pendidik di PP Manahijussadat Drs.KH.Sulaiman Effendi, disamping menjabat sebagai Mudier dan Ketua Yayasan, ia juga mengajar, yang dibantu oleh 40 Ustadz, dan 35 Ustadzah termasuk didalamnya santri alumni yang mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Manahijussadat. Dan pengajar di PP Turus ini kebanyakan dari para alumni yang mengabdikan di Pondok Pesantren Manahijussadat sendiri, maupun dari Pondok Pesantren lainnya.⁹¹

6. Sarana dan Prasaran

Sarana dan prasana merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan di Pondok Pesantren Manahijussadat,lebak Banten sebagai berikut:

- Masjid
- Ruang belajar
- Lab IPA
- Perpustakaan
- Green House
- Sarana Olahraga
- Gedung Olahraga/Aula Pertemuan
- BMT (Lembaga Keuangan)
- Balai pengobatan (Poskestren)
- Asarama Putra/Putri
- Guest House (wisma tamu)

⁹⁰ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak,15 Juli 2017

⁹¹ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak,15 Juli 2017

- Kantin
- Koperasi
- Laundry
- Mini Market
- Perternakan
- Lab.Life skill⁹²

Sarana yang masih beluman memadai yakni, dimulai dari sarana hidup tempat makan, kamar mandi, samapi sarama berrmain dan olahraga. Dan sarana penunjang nya seperti jemuran.

8. Struktur Organisasi

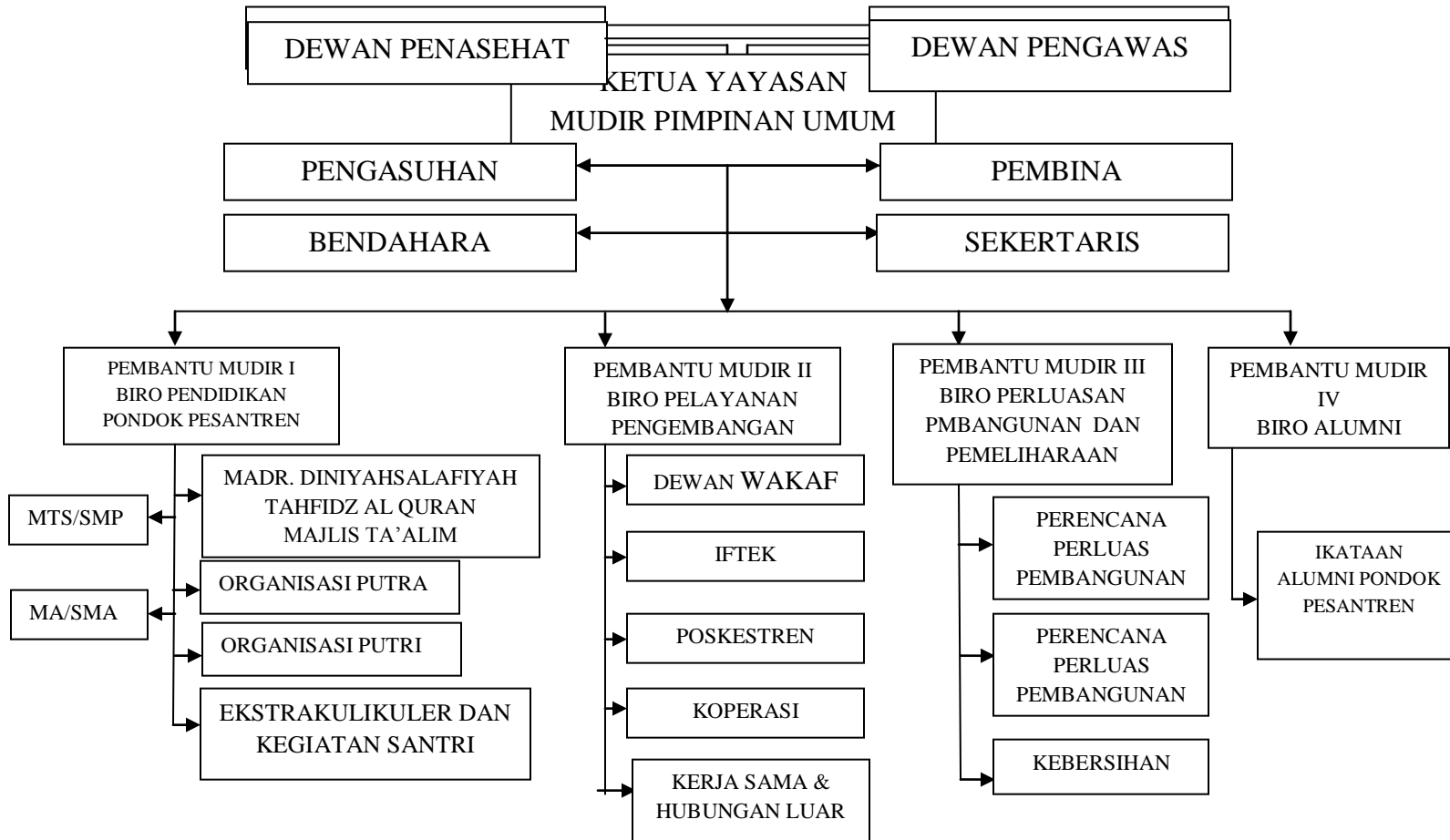
Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan penelitian diperlukan organisasi yang baik, dengan melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya secara optimal. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Turus Pandeglang sebagai berikut:⁹³

⁹² Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

⁹³ Ahmad Asep, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

Tabel 3.2

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Turus Pandeglang



BAB IV
GAMBARAN PENGKAJIAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN TURUS
DAN PONDOK PESANTREN MANAHIJUSSADAT

A. Kitab Tafsir Yang DiKaji Di Pondok Pesantren

1. Kitab Yang Dikaji Di Pondok Pesantren Turus

Kajian kitab tafsir di PP Turus terbagi menjadi beberapa kelompok, yang pertama adalah kajian tafsir Jalalayn.⁹⁴ Kitab ini dikaji di pengajian pagi yang di ikut sertakan oleh kelas 3 (tiga) Tsanawiyah dan Aliyah. Merupakan kitab tafsir dasar pertama yang banyak dikaji diberbagai pondok pesantren, termasuk juga pondok Pesantren Turus. Pembahasan yang sederhana dan mudah dipahami serta tidak bertele-tele, serta cocok untuk dipelajari bagi pemula, menjadi alasan kitab ini dikaji untuk kelas 3 (tiga)Tsanawiyah dan aliyah dan merupakan kelas pertama yang mendapatkan materi kajian tafsir di pondok Pesantren Turus.⁹⁵

Nama tafsir ini adalah tafsir al Quran al Adzim sebagaimana yang tertera pada cover depan, dibawahnya disertai dua pengarangnya, yakni Imam jalaluddin al Mahally, dan Imam Jalaluddin al Suyuti. Karena ada dua nama jalaluddin pada pengarang tafsir ini, maka kata jalal di *tathniyahkan* sehingga menjadi Jalalyn, yang kemudian dijadikan nama populer untuk tafsir ini, tafsir Jalalyn.⁹⁶

Kitab tafsir ini semula ditulis oleh imam Jalaludin al-Mahally, mulai dari surat al-Isra hingga sura al-Nas, kemudian setelah beliau selesai menafsirkan surat al-Fatihah, ternyata beliau sudah didahului panggilan dari sang pencipta, kemudian dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti, beliau menyempurnakan tafsir al-Mahally, dengan menafsirkan ayat al Quran mulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra. Oleh karena itu, al-Suyuti menaruh surat al-Fatihah berada di bagian

⁹⁴ M.Anas Hasyim, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁹⁵ M.Anas Hasyim, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁹⁶ Tafsir Jalalain bi Hamisy al Quran al Karim Muassasah al Royyan.hal.I

⁹⁶ Amin, Ghofur SHofur Saiful, Profil Para Muffasir al Quran (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani : 2008)

belakang, tidak seperti tafsir-tafsir yang lain mendahulukan surat ini sebelum yang lainnya. Alasannya karena beliau berkehendak supaya surat al-Fatihah berkelompok menjadi satu dengan surat-surat yang lain yang telah ditafsirkan oleh gurunya, al-Mahally.

Secara historis, tafsir ini sudah masuk ke tanah melayu pada abad ke 17 masehi, bahkan, diperkirakan sudah populer pada masa itu. Ini terbukti dengan banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum nasional Jakarta. Pada abad ini, Abdur Rouf singkat telah membuat tafsir dalam bahasa Melayu yang berjudul Turjuman al-Mustafid adalah saduran fersi melayu dari tafsir Jalalayn yang dilengkapi dengan beberapa kutipan dari tafsir al-Baydawi dari uraian yang luas tentang surat al-Kahfi dari tafsir al-Khazin. Kenyataan tersebut memberi dugaan bahwa tafsir Jalalayn sudah dikenal sebelum penyaduran itu. Yang kedua adalah Tafsir Munir, dimana kitab ini dikaji dikelas XI-XII MAPK dan di kaji di Pengajian malam yang di ikut sertakan oleh para Kelas Aliah dan kelas yang ditempuh setelah aliyah.⁹⁷

Nama tafsir ini adalah al-Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syari'ah wa al Manhaj (selanjutnya disebut al-Tafsir al-Munir) karya Wahbah al-Zuhayli, salah satu mufassir yang juga pakar dalam hukum Islam. Karya Tafsir seperti al-Tafsir al-Munir yang disebutkan tadi, banyak beredar di tengah-tengah masyarakat, dan kebanyakn mufassir di era kini menjadikannya sebagai rujukan utama.

Penulisa tafsir al-Munir dilator belakangi oleh pengabdian Wahab Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al Quran berdasarkan hubungan erat dan logis.⁹⁸

⁹⁷ Abdul Rosyad, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

⁹⁸ Wahbah Zuhaili, Al Tafsir al Munir fi al Aqidat wa al Syariat wa al Manhaj (Damaskus : dar al-Fikr, 2005). Juz XV 888.

Tafsir ini di tulisselama rentan waktu bertahun-tahun kurang lebih selama 16 tahun (1975-1991 M), setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islam* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adilatuh* (8 jilid).

Tafsir Munir diselesaikan al-Munir diselesaikan pada hari senin jam 8 (delapan) pagi pada tanggal 13 dzulqad'ah 1408 H atau 27 Juni 1988 M, yang ketika itu usia Wahabi Zuhali baru menginjak 56 tahun. Tafsir al-Munir diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dar al-Fikr* (damaskus) surriyah dalam 16 Jilid pada tahun 1991 M/1411 H.⁹⁹

2. Kitab Yang Dikaji Di Pondok Pesantren Manahijussadat

Kajian kitab tafsir di PP Manahijussadat hanya menggunakan Tafsir Ahkam Kitab ini dikaji di dalam kelas Aliyah. Pembahasan yang sederhana dan mudah dipahami serta tidak bertele-tele, serta cocok untuk dipelajari bagi pemula, menjadi alasan kitab ini dikaji untuk di dalam kelas aliyah dan merupakan kelas pertama yang mendapatkan materi kajian tafsir di pondok Pesantren Manahajussadat.¹⁰⁰

Tafsir Ahkam adalah tuntunan Allah SWT yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf, baik berupa tuntutan, pilihan, atau menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat, penghalang, sah, batal, rukhsah, atau 'azimah. Hukum (menurut ajaran Islam) adalah kehendak Allah, untuk mengatur perbuatan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya. hukum yang merupakan kitab Allah tersebut bagi umat islam tertuang dalam al Quran dengan klasifikasi hukum sebanyak 228 ayat. Oleh karena itu tafsir ahkam adalah sebuah penafsiran al Quran yang membahas tentang hukum, baik hukum antara manusia dengan Allah, hukum antara manusia dengan manusia, dan hukum antara manusia dengan alam, yang kemudian hukum dibagi menjadi dua yaitu: hukum-hukum ibadah, dan hukum-hukum mu'amalah. Hukum-hukum ibadah seperti: shalat, puasa, zakat, haji, nadzar, sumpah, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah. Sedangkan

⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Al Tafsir al Munir fi al Aqidat wa al Syariat wa al Manhaj* (Damaskus : dar al-Fikr, 2005). Juz XV 888.

¹⁰⁰ Nasrun Saragih, di wawancarai oleh Siti Nur Alpiyani Lebak, 15 Juli 2017

hukum-hukum mu'amalah, seperti : akad, pembelanjaan, hukuman, jinayat, dan lain-lain.¹⁰¹

B. Metode Dan Corak Tafsir Yang Dikaji

1. Tafsir Jalalain

a. Biografi singkat Al-Mahally

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim al-jalal, Abu Abdillah bin al-Shihab, Abi al-'abbas bin al-Kamal al-Ansari, al-Mahalli, al-Qahiri, al-Shafii. Gelar al-Mahali ini merupakan nisbahnya kepada sebuah Bandar Mesir terkenal yang disebut al-Mahallah al-Gharbiyah beliau dilahirkan di mesir pada bulan syawal 791 H, dan wafat pada tahun 864 H, dan dimakamkan disana juga.¹⁰²

Jalaluddin al-Mahalli adalah seorang mufassir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin al-Mahally yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan al-Mahalli dinisbatakan pada kampung kelahirannya, Mahali al-Kubra, yang terletak disebelah barat Kubro, tak jauh dari sungai Nil.

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Mahalli ia ulet menyerap berbagai ilmu, mulai dari tafsir ushul fiqh, teologi, fikih, otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti al-Badri Muhammad bin al Aqsari, Burhan al Baijuri, A'la al Bukhori dan Syamsuddin bin al Basati.¹⁰³

b. Karya-karya al-Mahally

Sebagaimana al-Suyuti, al-Mahally juga merupakan penulis aktif banyak sekali karya-karya. Diantaranya adalah:

- Kanzur Roghibin

¹⁰¹ Kh.Muhammad Amin Suma, *Pengantar tafsir Ahkam* (Jakarta: PT.Raja grafindo Persada,2001). Hal 141

¹⁰² Tafsir Jalalain bi Hamisy al Quran al Karim Muassasah al Royyan.hal.I

¹⁰³ Amin, Ghofur SHofur Saiful, *Profil Para Muffasir al Quran* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani : 2008)

- Sharh al-Manhaj
- Al-Badru thali' fi hilli jam'il Jawami'
- Sharh Waraqit
- Al-Anwar al Madi'ah
- Al-Qulul Mufid fi al-Nayli al-sa'id
- At-Thaib al-Nabawi
- Tafsir Jalalyn¹⁰⁴

Dan masih banyak yang lainnya.

c. Biografi singkat al-Suyuti

Nama lengkap beliau adalah Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar, bin Muhammad bin Sabil al-Din al-Khudlairy, al-Suyuti. Beliau dilahirkan pada bulan rajab tahun 849 H, dan meninggal pada malam jumat, tanggal 19 Jumadil Al-Ula tahun 911 H.

Ketika al-Suyuti masih berumur 5 tahun, ayahnya meninggal dunia. Walaupun begitu ia tetap memiliki semangat tinggi dan kecerdasan yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Maka tidaklah mengherankan jika ia mampu menghafal al-Quran ketika usiannya belum genap 8 tahun, kemudian ia juga mampu menghafal kitab al-Umdah, Manhaj al-Fiqh dan berdo'a. tak sekalipun al-Suyuti membuang waktu ketika menuntut ilmu. Suatu ketika, ia menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, lalu berdo'a agar ilmunya dalam bidang fiqh setingkat al-Baqillani dan dalam bidang hadits sekaliber dengan Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dalam pengembarannya mencari ilmu, al-suyuthi siggah ke beberapa negeri seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Ia berguru kepada sejumlah ulama besar, bahkan seorang muridnya pernah menghitung guru beliau hingga mencapai 51 guru¹⁰⁵, diantaranya:

¹⁰⁴ Lihat juga karya-karya beliau lebih banyak lagi beserta guru dan murid-murid beliau di Jalaluddin Al Mahally.

¹⁰⁵ Sirojuddin Abbas, sejarah keagungan Madzhab Syafi'i (Pustakan Tarbiyah, Cetakan ke-17, 2010) ha;. 231

- Jalaluddin al-Mahally
- Ahmad bin Ali Ayamshi (Ulama Fara'id)
- Al-Balqayani (ulama fiqh)
- Al-Shamani (ulama hadits, Ushul fiqh, teologi dan Nahwu)
- Al-Izzu Hambali (ulama hadits, bahasa arab, sejarah)

Selain guru laki-laki, al-Suyuti juga merasao ilmu dari sejumlah ilmun perempuan diantaranya :

- 'Aisyah bin Jarullah
- Ummu Hani bin Abu al-Hasan
- Shalihah bin Ali
- Niswan binti Abdullah al-Kanani
- Hajar binti Muhammad al-Misriyyah.

d. Karya-karya al-suyuti

Al-suyuti mulai menulis ketika masih berusia 17 Tahun. Namun ia baru memusatkan diri dalam berkarya ketika usianya menginjak 40 tahun. Ia beruzlah di tempat tinggalnya, Raudhotul Maqyas, di tepian sungai Nil. Ia termasuk ulama yang sangat produktif dalam berkarya. Ia memiliki ratusan kitab dalam berbagi bidang keilmuan, mulai dari tafsir, hadits, fiqh, bahasa Arab, sastra, tasawuf, hingga ilmu sejarah al-Dawudy, salah seorang murid al-Suyuti, mengatakan bahwa jumlah karya al-Suyuti, mengatakan bahwa jumlah karya al-Suyuti mencapai 500 buah. Karya al-suyuti diantaranya:

- Al-Itqan fi Ulum al Quran
- Al-Durr al-Manshur fi al-Tafsir bi-Ma'tsur
- Tarjuman al Quran fi al-Tafsir Al-Munsad
- Asrar al-Tanzil

Dan masih banyak lagi lainnya, yang tida mungkin bila disebutkan disini.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Muhammad Ali Al-Sabuni , Terjemah fi Ulumul Quran, Judul : Ikhtisar Ulumul Quran Praktis, diterjemahkan oleh Muhamad Qadirun Nur, Penerbit Pustakan Amani Jakarta, 2001)

e. Metodologi Penafsiran dan Corak penafsiran

Tafsir Jalalain adalah kategori tafsir bi al Ra'yi bi al-mamduh yaitu tafsir mengandung pandangan penafsiran berpandukan al Quran dan hadits. Penelitian terhadap kitab ini akan mendapati ia menggunakan metode utama yaitu:

1. Metodologi Tahlili

Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al Quran dengan meneliti aspek morfologi (bahasa) dan seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna perkataan, unsure-unsur I'jaz, balaghah, munasabat, wajah al munasabat serta dengan latar belakang turunnya ayat (asbabun al nuzul) berdasarkan riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. penafsiran ayat al Quran dilakukan secara berurutan menurut urutan ayat-ayat yang ada dalam mushaf dengan tidak mengaitkan ayat-ayat lain yang semakna atau sama tajuk (maudhu'i).¹⁰⁷

2. Metodologi Ijmali

Metode Ijmali ialah menafsirkan al Quran dengan cara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Tafsir dibuat mengikut urutan ayat dengan makna atau pengertian mudah yang boleh dipahami oleh semua tanpa mengira latar belakang kebijaksanaan. Tafsir ini seperti metodologi tahlili cuma ia lebih ringkas dan secara menyeluruh.¹⁰⁸

Ditinjau dari aspek penafsiran, tafsir Jalalain cenderung menonjolkan analisa bahasa, nahwu, dan shorof (tata bahasa Arab), dari sisi ini susunan kalimat dan asal-usul kata, serta analisis tajwid dan tata cara membaca al Quran. Terkait dengan al Quran, penguasaan ilmu-ilmu tersebut merupakan persyaratan mutlak untuk bisa membaca dan memahami al Quran dengan benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa corak tafsir Jalalain adalah corak lughawi (bahasa).

f. Keistimewaan Tafsir Jalalain

Meski kitab ini dapat dibilang kecil, tetapi kitab ini adalah sebuah rujukan semua

¹⁰⁷ Tafsir Jalalain bi Hamisy al Quran al Karim Muassasah al Royyan.hal.19

¹⁰⁸ Tafsir Jalalain bi Hamisy al Quran al Karim Muassasah al Royyan.hal. 20

kalangan, karena disamoing bentuknya relative terjangkau, juga penjelasan yang ringkas sehingga para pemula yang ingin belajarpun dapat menikmati kajian tafsir secara cepat. Juga bagi orang yang banyak kesibukkan, mereka dapat menemukan rujukan.¹⁰⁹

g. Kekurangan Tafsir Jalalain

Setiap manusia mempunyai kelemahan dan keterbatasan, dans etiap produk manusia baik yang terbentuk fisik maupun non fisik, termasuk metodologi tafsir, tidak terlepas dari kekurangan kelemahan. Kekurangan-kekurangan itu menunjukkan bahwa 21itu adalah produk manusia bukan produk Allah yang selalu benar dan tidak pernah salah. Dalam hal ini penulis belum menemukan secara khusus ulama yang menilai kekurangan dari tafsir Jalalain, anamun secara umum kekurangan kitab tafsir yang menggunakan metode ijmalı antara lain:

1. Menajdikan pentunjuk al Quran secara personal
2. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai

Tafsir yang menggunakan metode ijmalı tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atas pemabahasan yang memuaskan berkenaan pemahaman suatu ayat.

2. Tafsir Munir

a. Biografi Singkat Wahbah Zuhaili

Nama pengarang Tafsir al-Munir adalah Prof.Dr.Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili Abu ‘Ubadah. Ia dilahirkan di kawasan Dir ‘Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932 dari orang tua yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, adalah seorang penghafal al Quran dan banyak melakukan kajian terhadap kandungannya. Ibunya bernama Fathimah binti Mustahafa Sa’adah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.¹¹⁰

¹⁰⁹ Muhammad Abdul ‘Adim al Zurqani, Manahil al-Irfan fi Ulum AlQuran (Beirut:Dar Al-kitab al-Araby: 1995).66

¹¹⁰ Kajian Kitab tafsir, Tafsir al-Munir Wahbah Zuhaili. <http://.blogspot.co.id>. Diakses, 23 Juni 2016

Untuk menjadi ulama segudang ilmu, mestilah memiliki banyak guru. Begitu juga dengan wahbah. Di antara gurunya:

1. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'I
 2. Syaikh Abd ar-Razzaq al-Himshy
 3. Jaudah al-Mardini
 4. Syaikh Muhammad Yasin
 5. Syaikh Hasan asy-Syathi
 6. Syaikh Hasan Habannakeh
 7. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi
 8. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun¹¹¹
- B. Karya-Karya Wahbah al-Zuhaili

Kecerdasan Wahbah al-zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesannya akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga social yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sector kelembagaan baik pendidikan maupun social beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Disini lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

1. Atsar al Harb fi al Fiqh al Islami Dirasah Muqaranah
2. Al Wait fi Ushul al Fiqh
3. Al Fiqh al Islami Fi Uslub al Jadid
4. Nazariat al Darurat al Syar'iyyah
5. Nazariat al Daman

¹¹¹ Lihat juga karya-karya beliau lebih banyak lagi beserta guru dan murid-murid beliau di Jalaluddin Al Mahally.

6. Al Tafsir al Munir fi al Aqidah wa al Syari'ah
7. Bay al-asam
8. Taghyir al Ijtihad
9. Tajdid al Fiqh al Islami
10. Usul al Fqih al Hanafi¹¹²

Dan masih banyak lagi lainnya, yang tida mungkin bila disebutkan disini.

C. Metodologi Penafsir dan Corak Penafsiran

Sebenarnya, sulit untuk menetapkan metode yang mana digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya ini. Di beberapa tempat, Wahbah menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), di sisi yang lain ia menggunakan metode perbandingan (muqaran). namun, dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode tafsir analitik (tahlili). Agaknya, metode yang terakhir metode analitik, lebih cocok karena metode inilah yang lebih dominan digunakan dalam tafsirnya. Dan semi tematik, karena beliau menafsirkan al Quran dari surat al Fatimah sampai dengan suran an Nass dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan seterusnya sampai surat an Nass selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Corak tafsir al Munir, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada dapat disimpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak '*addabi 'ijtima'I dan fiqhi*, karena memang Wahbah az-Zhaili mempunyai basik keilmuan fiqih namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.

¹¹² Lihat juga karya-karya beliau lebih banyak lagi beserta guru dan murid-murid beliau di Jalaluddin Al Mahally.

Sedikit sekali dia menggunakan tafsir bi al ‘ilmi, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan mengcounter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.¹¹³

D. Keistimewaan dan kelemahan Tafsir al Munir

Setiap kitab tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri yang membedakan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian halnya dengan tafsir al Munir yang juga memiliki ciri khas dan beberapa keistimewaan. Seperti:

1. Bidang penafsiran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Quran seperti Ilmu Nuzul al Quran, ilmu balaghah, Nahwi, I’rab, Qira’at, dan Qisah dalam al Quran serta penjelasan hukum-hukum fiqih yang terkandung di dalamnya. Yang semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir yakni dalam Tafsir al Munir
2. Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang sudah masyhur dan merujuk pada sumber-sumber yang asli. Selain itu juga, dalam penjelasannya dengan bahasa yang sederhana namun diurakina secara ilmiah yakni mengompromikan dengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian. Sehingga keberadaan al Quran benar-benar dirasakan kemukjizatannya dengan tidak terkalahkan pada dunia modern dan teknologi sains

Untuk kelemahan, sulit untuk mencari kelemahan tafsir ini. Karena tafsir ini adalah kumpulan dari buku-buku tafsir klasik dan kontemporer. Seolah-olah pengarang menutup kekurangan yang ada dalam suatu tafsir dengan tafsir yang lain, sehingga penafsirannya menjadi sempurna. Yang dilakukan oleh Wahbah az Zuhali hanya mengutip dan melakukan sistematika pembahasan yang lebih rapi dari tafsir-tafsir yang lain.

3. Tafsir Ahkam

¹¹³ Abbas08, Tafsir Munir Wahbah az-Zuhailly, <https://.wordpress.com>. Diakses 23 Juni 2017

Nama pengarang Tafsir al-Ahkam adalah Syaikh Abdul Halim Hasan, di lahirkan di Binjai, Sumatera Utara, pada tanggal 15 Mei 1901. Orang tuanya bernama Hasan yang bekerja sebagai petani. Sejak kecil, Abdul Halim telah menunjukkan sifat-sifat yang terpuji. Ia tidak mau membuang waktunya sia-sia. Di samping membantu orang tuanya, waktunya dihabiskan untuk membaca buku-buku pelajaran. Melihat karyanya, tampak bahwa Abdul Halim sejak kecil termasuk Si “Kutu Buku”. Bahkan tidak berlebihan jika disebut, ciri keulamaannya telah tampak sejak kecil yang ditunjukkannya dengan ketekunan dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Tidak itu saja, ia juga merupakan anak yang sangat rajin menuntut ilmu, terlebih-lebih ilmu agama.¹¹⁴

Salah satu cirinya adalah ia menempatkan seseorang sesuai keahliannya masing-masing. Sebagai contoh, untuk pelajaran agama dipandu oleh Usman Doa dan Aja Syarif. Pelajaran agama dan dagang di pegang oleh M. Idris Karim dan M. Sidik Aminoto. Pelajaran agama dan ilmiah diasuh oleh Abdurrahim Haitami dan Zainal Arifin Abbas sedangkan pelajaran agama dan pemuda dipegang oleh al-Ustaz M. Ilyas Amin.¹¹⁵

Abdul Halim Hasan meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal 15 November 1969 dalam usia 68 tahun 6 bulan. Sehari sebelumnya (Jumat, 14 November 1969) setelah selesai melaksanakan shalat Jumat di Masjid Raya Binjai, ia bermaksud untuk mengikuti shalat jenazah seorang ustaz M. Rasyid Nur di Masjid Muhammadiyah Binjai. Ketika sedang berjalan, tiba-tiba ia jatuh dan langsung di bawa ke Rumah Sakit PNP II Bangkatan Binjai. Ternyata Abdul Halaim terjangkit pendarahan otak sehingga tidak tertolong lagi.

b. Karya-Karya Syaikh Abdul Halim Hasan

Abdul Halim menyadari alat yang paling penting untuk menyampaikan sebuah pesan adalah tulisan. Kendati biasanya seorang dai terbiasa berdakwah dengan oral,

¹¹⁴ Abdul Hasan Binaj, Tafsir Ahkam (Jakarta: Kencana Pranada Group, 2006)

¹¹⁵ Azhari Akmal Taringan, Syekh Abdul Halim HASan, Moderatisme dalam pemikiran hukum Islam, Prolog pada Tafsir al Ahkam (Jakarta:Kencana Pranada Group, 2006)

namun Abdul Halim tidak puas, dan menyempurnakan metode dakwahnya dengan tulisan. Beranjak dari kesadaran inilah, dalam menyampaikan misinya sebagai pimpinan madrasah ataupun sebagai seorang ulama, ia telah menggunakan media tulisan dalam tingkat produktivitas yang tinggi.

Abdul Halim sangat produktif dan rajin menulis, dan sering diterbitkan di media *al-Islam* yang diterbitkan di Sumatera Timur waktu itu. Biasanya, tulisan-tulisan ini singkat dan bersifat ulasan-ulasan sederhana mengenai persoalan hukum dan masalah-masalah yang aktual di masyarakat. Ia juga rajin menulis buku. Karyanya kebanyakan menyangkut hukum Islam dan sejarah. Namun, karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang ditulis bersama dua orang temannya, dan *Tafsir al-Ahkam* yang dibahas dalam makalah ini. Karyanya yang lain adalah: *Bingkisan Adab dan Hikmah; Sejarah Fikih; Wanita dan Islam; Hikmah Puasa; Lailat al-Qadar; Cara Memandikan Mayat; Tarikh Tamaddun Islam; Sejarah Kejadian Syara` Tulis Arab* (diterbitkan di Malaysia); *Tarekh Abi al-Hasan al-Asy`ari; Sejarah Literatur Islam; dan Poligami dalam Islam*.¹¹⁶

Dari karya-karyanya ini, dapat dipastikan bahwa Abdul Halim Hasan adalah seorang ulama yang mumpuni berbicara tentang ke-Islaman, tidak terkecuali tafsir Alquran sebagai spesifikasinya.

c. Metodologi Penafsiran dan Corak Penafsiran

Jelas sekali terlihat dalam tafsir ini, metode yang digunakan, yakni metode tafsir *maudhu`i/tematik*, karena yang dibahas dalam tafsir ini hanya ayat-ayat hukum, bukan ayat-ayat yang lain. Dalam menafsirkan Alquran, Abdul Halim memilih hanya 250 ayat hukum saja, yang terletak diberbagai surat. Abdul Halim sendiri berucap:

“Adapun Alquran mengandung lebih 6000 ayat yang menerangkan berbagai macam pokok yang berhubungan dengan iman, ibadat maupun muamalat dengan Allah dan muamalat dengan manusia dan sebagainya. Dari jumlah itu, ayat hukum hanya beberapa ratus saja. Imam al-Ghazali berpendapat

¹¹⁶ Azhari Akmal Taringan, Syekh Abdul Halim HASan, Moderatisme dalam pemikiran hukum Islam, (Jakarta:Kencana Pranada Group, 2006)

500 ayat dan imam-imam yang lain berpendapat 200 aya saja. Dalam kitab ini (Tafsir al-Ahkam) kami hanya akan menafsirkan ayat-ayat yang mengenai hukum itu sebanyak 250 ayat saja. Maka kami namakan kitab ini Tafsir al-Ahkam, artinya tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum.”¹¹⁷

Dari penjelasan pengantarnya tafsir ini, jelas bahwa *Tafsir al-Ahkam* tergolong dalam metode tafsir *maudhu`i*. Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, dalam hal ini adalah *Tafsir al-Ahkam*, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Sesuai dengan judul tafsir tersebut, *al-Ahkam*, tergambar dibenak pembaca, tafsir ini bercorak hukum, karena memang tafsir ini berbicara tentang ayat-ayat hukum, atau ayat-ayat Alquran yang mengandung aspek hukum dalam Islam.

Dari sini, jika disejajarkan dengan apa yang diungkapkan oleh Prof. Quraish Shihab dan Dr. Abdul Hay al-Farmawi, maka *Tafsir al-Ahkam* dapat dikategorikan pada corak yang keempat, yakni corak fikih dan hukum Islam.

d. Keimewaan dan Kelemahan Tafsir Ahkam

Tafsir ini memiliki banyak keistimewaan, diantaranya:

1. Kitab tafsir ini sangat cocok bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumatera Utara, karena tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia yang pastinya mudah dicerna dan dipahami. Bukan hanya itu, penulis juga adalah orang Sumatera Utara sendiri, sehingga penulisnya sangat menyesuaikan dengan kondisi lokal.
2. Kitab ini sangat bersentuhan dengan kebutuhan praktis keagamaan umat Islam, karena buku ini dikhususkan untuk menjelaskan ayat-ayat fikih atau hukum, yang diketahui bahwa pembahasan fikih sangat bersentuhan dengan praktis keagamaan umat Islam.
3. Dalam menafsirkan suatu ayat hukum, penulis mengkomparasikan dengan ayat-ayat lain, yang berbicara tema yang sama, sehingga pembaca mendapat

¹¹⁷ Azhari Akmal Taringan, Syekh Abdul Halim HASan, Moderatisme dalam pemikiran hukum Islam, (Jakarta:Kencana Pranada Group, 2006)

makna atau tafsiran yang sempurna. Tidak hanya itu, penulis juga banyak menyebutkan riwayat-riwayat hadis yang berkaitan dengan tema atau ayat yang ditafsirkan.

4. Kitab ini, bukan hanya kumpulan pendapat atau hemat penulis saja. Buku ini juga diperkuat dengan pendapat-pendapat ulama yang *mu`tabar* lainnya. Bukan hanya itu, pendapat-pendapat yang ada juga didebatkan oleh Abdul Halim sehingga dapat dirajihkan pendapat yang terkuat dan layak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸

Sebagai manusia biasa, Abdul Halim, dalam tafsirnya ini juga memiliki kelemahan. Tetapi kelemahan-kelemahan itu seolah tidak tampak jika dibanding dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Di antara kelemahan itu adalah:

1. Walau dalam tafsirnya, Abdul Halim mengkomparasikan dengan ayat-ayat yang lain, namun, di beberapa tempat Abdul Halim meninggalkannya, sebagai contoh dalam menafsirkan ayat poligami di atas, Abdul Halim tidak mencantumkan ayat QS. an-Nisa': 129 yang secara kandungan sangat berkaitan.
2. Dalam menafsirkan beberapa ayat hukum juga, Abdul Halim terlihat tidak sempurna merujuk pada hadis-hadis bersangkutan, sebagai contoh tafsir ayat poligami di atas, Abdul Halim tidak mencantumkan hadis pelarangan Nabi Saw kepada Ali untuk berpoligami atau memadu anaknya, Fatimah. Terlepas dari setuju atau tidak setujunya Abdul Halim terhadap poligami, namun setidaknya, setelah dicantumkan QS. an-Nisa': 129 dan hadis larangan poligami Ali, pembaca mendapatkan informasi yang lengkap tentang poligami menurut Alquran dan Islam.¹¹⁹

C. Metode Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren

¹¹⁸ Azhari Akmal Taringan, Syekh Abdul Halim HASan, Moderatisme dalam pemikiran hukum Islam, (Jakarta:Kencana Pranada Group, 2006)

¹¹⁹ Azhari Akmal Taringan, Syekh Abdul Halim HASan, Moderatisme dalam pemikiran hukum Islam, (Jakarta:Kencana Pranada Group, 2006)

Salah satu kunci sukses sebuah pembelajaran yang dilakukan adalah penggunaan metode yang tepat sehingga transformasi ilmu dan nilai dari pendidik kepada peserta didik dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pun demikian dengan proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat

1. Metode Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren Turus

a. Ma'na/Bandongan

Sistem ini biasanya diterapkan untuk pemula, yaitu dengan praktik Kiyai, atau Ustad yang mengajar membaca kitab yang dikaji, serta memberi ma'na secara per lafal, sedang santri mendengar serta menulis arti yang sudah disampaikan Kiyai pada kitab masing-masing. Metode kajian ini dipraktikkan dalam kajian Tafsir jalalin pada awal Pondok Pesantren Turus berdiri, hingga sekarang ini. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai gramtikal Arab.

Dalam metode bandongan ini, Kiyai membaca kitab kuning dan memberi makna, sementara santri mendengarkan sambil mencatat. Komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tida terjadi. Metode ini tepat diberikan kepada murid-murid seusia tigtak dasar (Ibtidaiyah), dan tingkat menengah (Tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.¹²⁰

b. Sorogan

Sorogan, metode sorogan ini merupakan metode yang dimana para santri mengikuti pengkajian dengan duduk di hadapan kyai yang menerangkan pengkajian, santri membaca atau menyetorkan bacaan kitab masing-masing yang sudah dibuat catatan padatnya.

Dan metode sorogan ini cara penyampainnya dimana seorang murid, mebacakan

¹²⁰ M.Anas Hasyim, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara Kyai, guru, ustadz mendengarkan, membenarkan. Jadi santri berperan aktif sementara guru bersifat pasif. Dan metode sorogan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relative sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Sistem ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami arti serta maksud yang di pelajarinya, serta sang guru dapat mengetahui kemampuan santri yang diampunya.¹²¹

c. Metode ceramah

Untuk merealisasikan konsep pengkajian bil hikmah, pengasuh (guru) menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi kajian tafsir al Qur'an.

Metode ceramah merupakan metode yang klasik namun tetap dapat efektif untuk dilaksanakan karena kondisi jumlah Jama'ah (santri) yang banyak. Meski sifatnya satu arah dari pengasuh kepada santri, namun dalam prakteknya terkesan tidak membosankan karena pengasuh mampu menjaga perhatian santri agar tertuju pada beliau sampaikan.

Strategi pengasuh (guru) dalam menjaga perhatian santri adalah dengan selalu memberikan penekanan-penekanan pada penjelasan yang penting dan kalau perlu penjelasan tersebut diulang beberapa kali dengan intonasi yang tepat. Di samping itu beliau juga sering memasukkan *joke-joke* yang segar dengan tetap mengaitkan dengan materi yang tadinya merasa agak bosan bisa kembali segar dalam menerima penjelasan. Dengan strategi itu pengkajian dengan metode ceramah menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.¹²²

d. Metode Tahlili

penafsiran tahlili adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud

¹²¹ M.Anas Hasyim, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

¹²² M.Anas Hasyim, diwawancarai oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 06 Juni 2017

yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.¹²³

2. Metode Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren Manahijussadat

e. a. Metode ceramah

Untuk merealisasikan konsep pengkajian bil hikmah, pengasuh (guru) menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi kajian tafsir al Qur'an.

Metode ceramah merupakan metode yang klasik namun tetap dapat efektif untuk dilaksanakan karena kondisi jumlah Jama'ah (santri) yang banyak. Meski sifatnya satu arah dari pengasuh kepada santri, namun dalam prakteknya terkesan tidak membosankan karena pengasuh mampu menjaga perhatian santri agar tertuju pada beliau sampaikan.

Strategi pengasuh (guru) dalam menjaga perhatian santri adalah dengan selalu memberikan penekanan-penekanan pada penjelasan yang penting dan kalau perlu penjelasan tersebut diulang beberapa kali dengan intonasi yang tepat. Di samping itu beliau juga sering memasukkan *joke-joke* yang segar dengan tetap mengaitkan dengan materi yang tadinya merasa agak bosan bisa kembali segar dalam menerima penjelasan. Dengan strategi itu pengkajian dengan metode ceramah menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.¹²⁴

b. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi Dalam pengkajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Manahijussadat diterapkan juga metode demonstrasi. Metode ini diterapkan pada proses pembelajaran tahap pertama pengasuh memabacakan ayat-ayat al Qu'an yang akan dibaas pada saat proses pengkajian itu dengan tartil, sedangkan jama'ah (para santri) menyimak dan memperhatikan seksama, bagaimana pengasuh memberikan contoh dalam membaca ayat tersebut.

¹²³ M. Anas Hasyim, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 16 Juni 2016

¹²⁴ Nasrun Saraghi, Diwawancari Oleh Siti Nur Alpiyani 17 Juni 2017

Selain pada proses pengkajian tahap pertama, metode demonstrasi juga sering digunakan pada saat pengasuh memberikan penjelasan tentang tafsir suatu ayat. Misalnya, ketika ada ayat yang berkaitan dengan Thoharoh maka akan dijelaskan macam-macam Thoharoh. Ketika sampai pada penjelasan tayamum, pengasuh (guru) disamping memberikan pengertian dan teori bagaimana melaksanakan tayamum juga sambil memperagakan kaifiyah tayamum yang benar.

Dengan metode demonstrasi ini, jama'ah (santri) pengkajian akan semakin memahami apa yang diajarkan. karena tidak sekedar dapat membayangkan dan merekonstruksi sendiri apa yang di sampaikan oleh pengasuh (guru), tetapi dapat melihat secara langsung contoh yang diberikan sehingga dengan demikian dapat meminimalisir persepsi yang berbeda dengan yang seharusnya, dimana pada gilirannya dapat menimbulkan amalan yang tidak benar¹²⁵

b. Metode Maudhu'i

Metode Maudhui' adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Quran yang berhubungan dengan topik tersebut, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.¹²⁶

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren Turus.

Disetiap pengkajian selalu ada factor pendukung dan penghambatnya. Antara Proses yang satu dengan yang lain, disatu tempat dengan tempat yang lain permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Kondisi inilah perlu ada pengkajian yang mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut untuk sehingga dapat menemukan solusinya.

¹²⁵ Nasrun Saraghi, Diwawancara Oleh Siti Nur Alpiyani 17 Juni 2017

¹²⁶ Nasrun Saraghi, Diwawancara Oleh Siti Nur Alpiyani 17 Juni 2017

Pada Pesantren Turus, terdapat beberapa hal yang menjadi factor Pendorong dan penghambat dalam melestarikan Pengkajian Kitab Kuning, Adapun yang menjadi Faktor Pendukung menurut Kh.Tb.M.Anas Hasyim, yaitu banyaknya alumni-alumni yang berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Jadi setelah mereka selesai dari tingkatan Madrasah Aliyah kita arahkan mereka, mereka yang dinilai memiliki kemampuan dan keinginan untuk melanjutkan ketingkat yang lebih Tinggi Khususnya pada Ma'had Aly. Di Ma'had Aly mereka ditimpa mengenai Ilmu Agama melalui Pengkajian Tafsir dan Kitab Kuning sehingga akan lahir kader-kader yang mampu menjadi narasumber pada Pengkajian pada Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.¹²⁷

Dan dengan adanya metode sorogan dan bandongan memiliki factor pendukung mengetahui secara pasti kualitas anak didiknya, bagi murid yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang guru dan lebih cepat dan praktis.

Factor penghambat pengkajian Tafsir di Pesantren Turus,diantarnya Kh.Tb.M.Anas Hasyim yang pertama, bahwa kesulitan dalam memahami Pengkajian yang dialami para santri juga mempengaruhi terhambatnya pelestarian. Kemampuan mengaji banyak yang kurang sehingga ketika diperhadapkan akan mengalami kesusahan. Yang kedua, membutuhkan waktu yang sangat banyak. Karena, di Pondok Pesantren Turus tidak hanya mengkaji Tafsir saja, dan banyak kegiatan Pondok yang mesti dilakukan jadi waktu juga menjadi salah satu penghambat dalam pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren Turus.¹²⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren Manahijussadat

Disetiap pengkajian selalu ada factor pendukung dan penghambatnya. Antara Proses yang satu dengan yang lain, disatu tempat dengan tempat yang lain permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Kondisi inilah perlu ada pengkajian yang

¹²⁷ M.Anas hasyim, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 16 Juni 2016

¹²⁸ M.Anas hasyim, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 16 Juni 2016

mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut untuk sehingga dapat menemukan solusinya.

Yang menjadi factor pendukung di Pondok Pesantren Manahijussadat menurut Ustadz Nasrun saraghi salah satu Ustadz yang memberikan materi pengkajian Tafsir yakni suasana kelas lebih hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam musyawarah.

Dan factor penghambatnya yakni, Kurangnya waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pengkajian tafsir. Maka dari itu pelaksanaan pengkajian tafsir dipondok pesantren Manahijussadat hanya dilakukan di dalam kelas yang mengikuti silabus formal, yang hanya di kaji oleh para santi atau siswa Madrasah Aliyah. Peghabatan itu terjadi karena, pondok pesantren ini sudah termasuk Pondok Pesantren Modern.¹²⁹

¹²⁹ Nasrun Saraghi, diwawancari oleh Siti Nur Alpiyani, Pandeglang 17 Juni 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan terhadap kedua Pondok Pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat maka dapat disimpulkan bahwa Pengkajian tafsir di Pondok Pesantren dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Kitab-kitab yang dikaji diantara Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat, diantaranya :
 - Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Turus, yaitu : (1) tafsir Jalalayn, dan (2) tafsir Munir. Untuk tafsir Jalalayn dikaji oleh seluruh santri baik dari kelas I'dad – robi', dan untuk tafsir Munir dikaji oleh santri kelas 3 Madrasah Aliyah, dan terlebih di jurusan Keagamaan.
 - Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Manahijussadat, yaitu : Tafsir Ahkam. Tafsir ini hanya dikaji oleh santri tingkat akhir atau kelas 6 di Madrasah Aliyah.
2. Proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat, diantaranya :
 - Pada proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Turus pengasuh (guru) menerapkan empat metode pengkajian, yaitu : (1) metode Sorogan, (2) metode bandongan, (3) metode ceramah, dan (4) metode tahlili. Keempat metode tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi pengasuh (guru) menerapkannya secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - Pada proses pengkajian tafsir di Pondok Pesantren Manahijussadat pengasuh (guru) menerapkan empat metode pengkajian, yaitu : (1) metode Ceramah, (2) metode demonstrasi, dan (3) metode maudhu'I Ketiga metode tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi pengasuh (guru) menerapkannya secara

bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengkajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat, diantaranya :

➤ Dalam penerapan metode pengkajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Turus terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Factor pendukungnya adalah :

- a. Figur pengasuh (guru) pengajian tafsir Al Qur'an mempunyai karisma yang kuat dimata jama'ah (santri).
- b. pengasuh (guru) mempunyai kecakapan dalam mengola kata (retorika) serta memahami latar belakang jama'ah atau santri secara mendalam.

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah :

- a. Tingkat heterogenitas jama'ah yang cukup tinggi.
- b. Jama'ah yang membawa kitab atau buku catatan sebagai media pengkajian jumlahnya masih sedikit.
- c. Tingkat keberanian jama'ah untuk merespon materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan masih rendah.
- d. Kurangnya waktu untuk melakukan pengkajian tafsir

➤ Dalam penerapan metode pengkajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Manahijussadat terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Factor pendukungnya adalah :

- a. Figur pengasuh (guru) pengajian tafsir Al Qur'an mempunyai karisma yang kuat dimata jama'ah (santri).
- b. pengasuh (guru) mempunyai kecakapan dalam mengola kata (retorika) serta memahami latar belakang jama'ah atau santri secara mendalam.

c. Setiap jama'ah atau santri membawa kitab atau buku catatan sebagai media pengkajian.

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah :

- a. Tingkat keberanian jama'ah untuk merespon materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan masih rendah.
- b. Kurangnya waktu untuk melakukan pengkajian tafsir.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis sampaikan beberapa saran yang diajukan pada unsure-unsur yang ada dalam pengkajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat, yakni :

1. Pengasuh (guru) pengkajian tafsir Al Qur'an
Proses pengkajian tafsir Al Qur'an yang selama ini berlangsung telah berjalan baik dan efektif. Pengasuh (guru) dengan metode pengkajian yang diterapkan, penulis pandang sudah mampu mentransformasikan nilai-nilai dalam kajian tafsir ayat Al Qur'an. Untuk lebih mengoptimalkan pencapaian hasil pengkajian tafsir, kiranya perlu :
 - a. Mengefektifkan penggunaan waktu pengkajian sehingga dapat diakhiri tepat waktu. Dengan demikian jama'ah atau santri tetap konsentrasi dalam mengikuti proses pengkajian tafsir Al Qur'an
2. Jama'ah atau santri pengkajian tafsir Al Qur'an.
 - a. Mengusahakan dapat membawa kitab rujukan atau buku catatan dalam setiap mengikuti proses pengajian tafsir Al Qur'an.
 - b. Lebih berani dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang akan ditanyakan untuk merespon materi yang disampaikan oleh pengasuh (guru).

